

BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA:

**“Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di
Karanganyar Tahun 1962-2021”**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**



Oleh

ALI MUSTHOFA

NIM. 163231033

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ali Musthofa
NIM : 163231033

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi sdr:

Nama : Ali Musthofa
NIM : 163231033

Judul : BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA: "Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar Tahun 1962-2021"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Surakarta, 22 Mei 2023

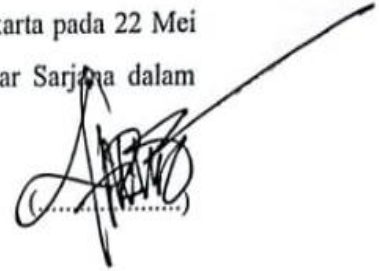
Dosen pembimbing


Moh. Ashif Fuadi, M.Hum
NIP. 199003202019031007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA: "Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar Tahun 1962-2021" yang disusun oleh Ali Musthofa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 22 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Sucipto, S.Hum., M.Hum.
NIP. 198808052019081001



Penguji I,
Merangkap Ketua : Martina Safitry, S.S., M.A.
NIP. 198603082018012001



Penguji II,
Merangkap Sekretaris : Moh. Ashif Fuadi, M.Hum.
(Pembimbing) NIP. 199003202019031007




Surakarta, 22 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa




Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197104031998031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kekuatan, serta kemudahan, sehingga saya mampu menyelesaikan Skripsi ini. Dengan ini aku persembahkan karyaku yang jauh dari kata sempurna ini kepada orang yang tetap setia di ruang dan waktu kehidupanku, teruntuk :

1. Kedua Orang tuaku, Bapak Suroso dan Ibu Siti Fatimah yang selalu sabar, membimbing dan mengarahkan setiap langkahku dengan segala doa dan harapannya.
2. Adikku, Mursyid Al Fathoni yang terus memberi dorongan doa dan semangat untuk terus maju.
3. Bapak Latif Kusairi, M.A. Kepala Jurusan Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah sabar menasehati dan mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M.Hum. Dosen pembimbing saya, yang penuh kesabaran menyisihkan waktunya, memberikan pengarahan dalam kepenulisan ini dengan sangat luar biasa, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih.
5. Seluruh Dosen Prodi SPI, saya ucapkan banyak terima kasih telah memberikan banyak ilmu dan motivasi.
6. Sahabat saya, Eko Prasetyo, Wibowo Priambodo, Ahmad Mudhofir, Krismon Bintang Pamungkas, Yakub Nugroho, Dian Permana, Reza Al Habsyi, David Khoiri Azhar dan Heman yang telah kebersamai dan banyak membantu selama dibangku kuliah ini.

7. Sahabat saya, Ilyas Fahrul Alipama, Riski Pambudi Nugroho, Ansor Prayitno, Ahmad Nur Choliz, Muhammad Nur Qhamid, Frandika Budi, yang selalu menemani saya dalam susah maupun senang.
8. Para narasumber, terutama Ibu Deti Ekowati dan Gus Muhammad Haedar Ramadhan yang telah memberikan waktunya dan memberikan banyak informasi data sejarah dari biografi KH. Ahmad Hudaya.
9. Seluruh keluarga besar SPI angkatan 16, terimakasih sudah banyak memberikan pengalaman dan bertukar pikiran.
10. Keluarga besar Bani Iman Suwardi yang telah memberi semangat serta doa dalam perkuliahan ini.

MOTTO

Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptannya,

Merendahkan dan menistakan manusia

Berarti merendahkan dan menistakan penciptanya

(Gus Dur)

Di dunia kok istirahat,

Istirahat itu ya kalau sudah di alam sana

(KH. Ahmad Hudaya)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ali Musthofa

NIM : 163231033

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA: "Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar Tahun 1962-2021" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan Skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 22 Mei 2023

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'CF1B8AKX354577924'.

Ali Musthofa

NIM 163231033

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora. Penelitian ini mengkaji tentang BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA: “Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar Tahun 1962-2021”. Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung. Maka itu, penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak terkait, yakni kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Totok Suharto, S.Ag, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Bapak Latif Kusairi, M.A. Kepala Jurusan Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah sabar memberi arahan, dukungan serta motivasinya kepada penulis sehingga penelitian ini terselesaikan.
4. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M.Hum. Dosen pembimbing saya, yang penuh kesabaran menyisihkan waktunya, memberikan pengarahan dalam kepenulisan ini dengan sangat luar biasa, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta karena berkat pengajaran dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

6. Para narasumber, terutama Ibu Deti Ekowati dan Gus Muhammad Haedar Ramadhan yang telah memberikan waktunya dan memberikan banyak informasi data sejarah dari biografi KH. Ahmad Hudaib untuk diteliti sebagai tugas akhir skripsi, serta meluangkan waktu untuk wawancara serta mendoakan agar skripsi ini terselesaikan dengan baik dan bermanfaat bagi orang lain.
7. Kedua Orang tuaku, Bapak Suroso dan Ibu Siti Fatimah yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan setiap langkahku dengan segala doa dan harapannya.
8. Adikku, Mursyid Al Fathoni yang terus memberi dorongan doa dan semangat untuk terus maju.
9. Seluruh keluarga besar SPI angkatan 16, terimakasih sudah banyak memberikan pengalaman dan bertukar pikiran.
10. Teman seperjuangan, Eko Prasetyo, Wibowo Priambodo, Ahmad Mudhofir, Krismon Bintang Pamungkas, Yakub Nugroho, Dian Permana, Reza Al Habsyi, David Khoiri Azhar dan Heman yang telah kebersamai dan banyak membantu selama dibangku kuliah ini.
11. Teman-teman, Ilyas Fahrul Alipama, Riski Pambudi Nugroho, Ansor Prayitno, Muhammad Nur Qhamid, Frandika Budi, yang selalu menemani saya dalam susah maupun senang.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Kerangka Konseptual.....	15
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	22
PERKEMBANGAN NU KARNGANYAR.....	22
A. Sejarah Kabupaten Karanganyar	22
1. Kawedanan Wonoharjo	27
2. Kawedanan Karanganyar	28
3. Kawedanan Karangpandan	28
4. Kawedanan Jumapolo.....	28
B. KONDISI GEOGRAFIS	28
C. Keadaan Sosial Masyarakat.....	31
1. Cembengan	34

2. Wahyu Kliyu.....	34
3. Ruwahan.....	35
4. Mandhasiya	35
D. Sejarah dan Perkembangan NU Karanganyar.....	36
E. Kepemimpinan KH. Ahmad Hudaya di NU Karanganyar	40
BAB III	44
BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA	44
A. Latar Belakang KH. Ahmad Hudaya.....	44
B. Kehidupan Masa Kecil KH. Ahmad Hudaya	52
C. Riwayat Organisasi KH. Ahmad Hudaya	52
1. PCNU Kabupaten Karanganyar	53
2. Ketua FKUB Kabupaten Karanganyar.....	53
BAB IV	57
PERAN SOSIAL-DAKWAH KH. AHMAD HUDAYA DI KARANGANYAR	57
A. Bidang Sosial keagamaan	57
1. Membangun Joglo sholawat Sroyo.....	58
2. Majelis Taklim.....	59
3. Majelis Dzikir dan Tahlil	61
4. Majelis Ahad Pagi Pahing	63
5. Majelis Darul Hadad.....	64
6. KH. Ahmad Hudaya Berdakwah dengan Kesenian.....	66
B. Bidang Pendidikan.....	67
1. Mengajar di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	67
2. KH. Ahmad Hudaya Mengajar Kitab	73
BAB V.....	77
KESIMPULAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	86

ABSTRAK

Ali Musthofa, 2023, BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA: “Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar Tahun 1962-2021”. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Bahasa, Universitas Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang biografi peran dalam Nahdlatul Ulama Karanganyar dan sepak terjang dakwahnya yang bernama KH. Ahmad Hudaya yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Karanganyar. Penelitian KH. Ahmad Hudaya dimulai pada tahun 1962-2021, sejak menjabat pertama kali ketua Tafidziyah NU Karanganyar hingga beliau meninggal dunia. Permasalahan yang dibahas kali ini dimulai dari biografi tokoh, rekam jejak organisasi, dan peran KH. Ahmad Hudaya.

Berdasarkan dengan permasalahan yang diangkat menggunakan metode dari buku Kuntowijoyo yakni pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi. Penelitian menguraikan fakta sejarah ini memfokuskan pada data primer berupa arsip, foto, artikel, wawancara dengan pelaku dan saksi sejarah, serta didukung dengan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian ini memaparkan tentang riwayat hidup seorang tokoh lokal Islam Karanganyar bernama KH. Ahmad Hudaya yang lahir pada tahun 1962 dan berasal dari Sroyo, Karanganyar. KH. Ahmad Hudaya dibesarkan dari keluarga disiplin dalam beragama Islam. Perjalanan KH. Ahmad Hudaya di Karanganyar berawal menjadi ketua Tanfidziyah NU Karanganyar tahun 1999 sekaligus tokoh perintis perkembangan awal, kemudian mengalami kemajuan pada 2019, dan berhenti ketika KH. Ahmad Hudaya meninggal dunia pada tahun 2021. Peran dan pengaruh yang dibagikan KH. Ahmad Hudaya tidak hanya di dalam NU, namun juga kepada masyarakat umum Karanganyar dan secara khusus masyarakat Sroyo. Beberapa peran dan pengaruh KH. Ahmad Hudaya diantaranya di bidang keagamaan dan pendidikan formal maupun informal.

Kata Kunci: KH. Ahmad Hudaya, NU Karanganyar, Peran.

ABSTRACT

Ali Musthofa, 2023, BIOGRAPHY OF KH. AHMAD HUDAYA: "The Role in the NU Organization and Its Dakwah Actions in Karanganyar 1962-2021", Thesis: Study Program Of The History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said University, Surakarta.

This research discusses the biography of the role of dakwah and its actions in Nahdlatul Ulama Karanganyar named KH. Ahmad Hudaya who has an important role in spreading the teachings of Nahdlatul Ulama in Karanganyar. KH research. Ahmad Hudaya began in 1962-2021, since he first served as chairman of Tafidziyah NU Karanganyar until he died. The issues discussed this time started from the biographies of figure, organizational track records, and the role of KH. Ahmad Hudaya. This research discusses the biography of the role of dakwah and its actions in Nahdlatul Ulama Karanganyar named KH. Ahmad Hudaya who has an important role in spreading the teachings of Nahdlatul Ulama in Karanganyar. Research KH. Ahmad Hudaya began in 1962-2021, since he first served as chairman of Tafidziyah NU Karanganyar until he died. The issues discussed this time started from the biographies of figures, organizational track records, and the role of KH. Ahmad Hudaya.

Based on the issues raised using the method from Kuntowijoyo's book, namely topic selection, heuristics, verification, interpretation, historiography. This research outlining historical facts focuses on primary data in the form of archives, photographs, articles, interviews with historical actors and witnesses, and is supported by relevant previous literature and research.

The results of this study describe the life history of a local Islamic figure in Karanganyar named KH. Ahmad Hudaya who was born in 1962 and comes from Sroyo, Karanganyar. KH. Ahmad Hudaya was brought up in a disciplined Muslim family. KH's journey Ahmad Hudaya in Karanganyar started as chairman of Tanfidziyah NU Karanganyar in 1999 as well as a pioneering figure in its initial development, then progressed in 2019, and stopped when KH. Ahmad Hudaya passed away in 2021. The role and influence shared by KH. Ahmad Hudaya is not only with NU, but also to the general public of Karanganyar and specifically the people of Sroyo. Some of the roles and influences of KH. Ahmad Hudaya including in the field of religion and formal and informal education.

Keywords: KH. Ahmad Hudaya, NU Karanganyar, The Role.

DAFTAR SINGKATAN

PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
NU	: Nahdlatul Ulama.
KH	: Kiai Haji.
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama.
PWNU	: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama.
MWCNU	: Majelis Wilayah Cabang Nahdlatul Ulama.
BANOM	: Badan Otonom.
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia.
SD	: Sekolah Dasar.
MTS	: Madrasah Tsanawiyah.
SMA	: Sekolah Menengah Atas.
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri.
UIN	: Universitas Islam Negeri.
PNS	: Pegawai Negeri Sipil.
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama.
SK	: Surat Keputusan.

KTP : Kartu Tanda Penduduk.

RA : Raden Ajeng.

RM : Raden Mas.

KGPAA : Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya.

KRMT : Kanjeng Raden Mas Temenggung.

RMT : Raden Mas Temenggung.

CPNS : Calon Pegawai Negeri Sipil.

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 PETA KABUPATEN KARANGANYAR.....	29
GAMBAR 2.2 FOTO KH. AHMAD HUDAYA.....	45
GAMBAR 4.1 JOGLO SHOLAWAT SROYO.....	58
GAMBAR 4.2 KEGIATAN MAJELIS TAKLIM.....	60
GAMBAR 4.3 KEGIATAN AHAD PAHING.....	63
GAMBAR 4.4 KEGIATAN RATIB AL HADAD.....	65
GAMBAR 4.5 HADRAH HAMAS SROYO	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam di Indonesia dengan ramah dan santun mampu diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi. Hal ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan tradisi lokal yang sudah lebih dulu ada, kemudian dimanfaatkanlah sebagai salah satu cara untuk penyebaran Islam. Penyebaran Islam telah terjadi pada abad-abad silam. Tersebarnya Islam ke Indonesia tidak semata-mata dibawa oleh bangsa Arab yang kemudian diterima oleh kaum pribumi. Akan tetapi terdapat berbagai faktor agama Islam dapat diterima baik di Indonesia yakni dengan faktor jalur perdagangan, pernikahan, struktur sosial, pendidikan, politik dan seni budaya.¹

Islam Nusantara dibawa langsung dari bangsa Arab pada abad ke 7 yang diperkenalkan langsung oleh para pemuka agama atau juru dakwah.² Pendapat lain yang membawa agama Islam ke Indonesia yaitu pada sekitar abad ke 9 yang dimulai dengan datangnya bangsa Arab Hadramaut yang hijrah keseluruhan belahan dunia dan hingga sampai ke Indonesia.³

Salah satu daerah yang kental akan budaya ialah Jawa. Adanya proses akulturasi budaya dengan Islam menjadi jalan terbaik dalam memasukan ajaran

¹ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1994), hlm. 3.

² Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002). hlm. 31.

³ Abdul Qadir Umar Mauladdawilayah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, cetakan, VII, (Malang: Pustaka Bayan, 2010), hlm. 5.

Islam dihidupkan masyarakat Jawa. Kedua jalan ini berlangsung sangat harmonis, sehingga memberikan corak Islam yang kental akan nilai kebudayaan lokal.⁴

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam perkembangannya agama sebuah komunitas pemeluk agama selalu lahir pemimpin dan orang-orang yang ditokohkan serta menjadi panutan dalam banyak persoalan kehidupan. Tokoh ulama selalu memainkan peranan penting, mereka adalah pemimpin yang paling dominan dalam masalah-masalah bidang keagamaan. Di dalam masyarakat Jawa secara umum istilah ulama alim adalah kiai. Kiai pada umumnya memiliki kharisma, memimpin pondok pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan serta memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional. Dalam khasanah intelektual masyarakat Jawa, istilah kiai identik dengan ulama, padahal pengertian ulama sendiri memiliki cakupan makna yang lebih luas, yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan tanpa pembatasan bidang atau dengan kata lain mempunyai spesialisasi ilmunya, juga tanpa membedakan ilmu agama Islam dengan ilmu umum lainnya. Sementara kiai sendiri kerap hanya dipersepsikan sebagai orang yang menguasai dan berkomitmen dengan keilmuan Islamnya.⁵

Sosok kiai pada satu sisi, di tengah kehidupan masyarakat merupakan golongan terpelajar pada tingkat desa, bahkan lebih dari itu. Posisi keilmuan yang

⁴ Abdullah Faishol dan Samsul Bakhri, *Islam dan Budaya Jawa*, (IAIN Surakarta, 2009), hlm. 79.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Panadangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3SES, 1986), hlm. 55.

dimiliki kiai, dengan demikian dalam beberapa hal mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan mayoritas masyarakat pada umumnya. Posisi demikianlah maka sejarah telah menempatkan seorang kiai sebagai kelompok yang terhormat, kiai juga dapat dikatakan sebagai salah satu pemimpin informal di bidang ilmu keagamaan dalam lingkungan kemasyarakatan. Dengan tingginya pengaruh kiai dalam masyarakat desa secara tidak langsung telah memposisikan kiai sebagai otoritas tertinggi di dalam masyarakat dan bahkan pemerintahan formal, dapat dikatakan tunduk dengan seorang kiai. Selain itu kiai dalam masyarakat juga berperan sebagai tokoh agama yang meliputi peran spiritual, pendidikan, sosial budaya serta berperan sebagai figur yang terlibat dalam perpolitikan baik sebagai partisipan maupun pendukung atau aktor.⁶

Peristiwa ini merupakan salah satu yang melatarbelakangi berdirinya paham Islam Tradisionalis yakni NU, ketika adanya kebangkitan Islam yang dipelopori oleh Jamaludin al Afgani (1834-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) yang mempunyai ide Pan Islamisme dan pembaharuan Pendidikan yang telah menyebar ke dunia Islam termasuk Indonesia.⁷ Pada akhirnya semangat pembaharuan tersebut membawa dampak negatif antara lain perpecahan umat Islam Indonesia menjadi dua kelompok yaitu pertama kelompok yang menganut Islam modernis dan Islam tradisional. Adapun kelompok modernis yang ditandai dengan berdirinya organisasi seperti Muhammadiyah pada tahun 1912 oleh KH.

⁶ H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta, Kencana Preneda Media Group, 2013). hlm. 201.

⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebagunan Ulama. Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 6.

Ahmad Dahlan, Al Irsyad pada tahun 1914 dipelopori syekh Ahmad Surkati, dan Persatuan Islam pada tahun 1923.⁸

Semua organisasi yang menganut modernis mengacu pada usaha meremajakan Islam agar tidak terbelakang agar dapat menyerap kemampuan Barat dalam Sains dan sistem pengajaran, juga mencoba memurnikan ajaran agama Islam dan meningkatkan kesadaran beragama pada pemeluknya. Kemudian kelompok kedua adalah kelompok tradisionalis mereka yang tetap berpegang teguh pada ajaran empat Madzab Sunni. Kelompok ini beranggapan bahwa gerakan kaum modernis akan mengancam kaum tradisionalis sehingga pada tanggal 31 Januari 1926 diputuskan untuk membentuk suatu organisasi yang mewakili Islam tradisionalis yaitu Nahdhatul Ulama (NU).⁹

Nahdlatul Ulama atau NU merupakan salah satu organisasi Islam Indonesia yang menganut paham Ahlussunah Wal Jamaah. Berdirinya NU tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh kiai tradisionalis. Pada 31 Januari 1926, NU lahir dari seorang kiai bernama KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.¹⁰

⁸ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah Politik NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 26.

⁹ Andree Fieland, *NU Vis a Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta:LKiS, 1998), hlm. 12. Tulisan NO masih menggunakan ejaan lama (Ejaan Bahasa Indonesia yang belum disempurnakan).

¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan santri dari seorang tokoh ulama besar di Indonesia, yaitu Syaikhona kholil Bangkalan dan Kyai Sholeh Darat Semarang. Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari juga menimba ilmu dari syekh Ahamd Khatib Minangkabawi, Syekh Nawawi Al Bantani, Syekh Mahfudz At-Tarmidzi, Ketika beliau berada di Makkah. Ketiga ulama Nusantara ini menjadi Guru besar terkemuka di Makkah dan menjadi awal perkembangan intelektual Islam di Nusantara. Periksa Martin Van Bruinessen, *Pesantren, Tarekat dan Kitab Kuning*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hlm. 18 dan Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU*, (Laweyan: Karya Jaya Sentosa, 2020), hlm. 32.

Berdirinya NU juga tidak terlepas dari sebuah pembentukan panitia Komite Hijaz pada Januari 1926. Dalam kepanitian ini membahas tentang tindakan Ibnu Saud.¹¹ Ibnu Saud merupakan dari golongan Wahabi membuat gerakan penghapusan seperti ziarah kubur, meratakan lisan dan tempat lain yang berpotensi *khurafat*.¹² Forum pertemuan ini dihadiri beberapa ulama di wilayah Jawa dan Madura, serta diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari. Perkembangan dari forum ini dibentuklah menjadi sebuah wadah dalam persatuan dan perjuangan para ulama dalam perwujudan kebudayaan Islam di Indonesia.¹³

Kelahiran NU dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama, pertama motif agama yang memunculkan sebuah gerakan dari kalangan umat Islam Indonesia. Gerakan ini ditunjang oleh faktor kedua yaitu motif menggunakan pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah yang erat dengan kaitannya kalangan masyarakat Islam Tradisionalis. Faktor ketiga yaitu motif nasionalis, yang pada saat itu mampu melahirkan sebuah tekad dalam menyatukan para ulama dan kalangan pesantren untuk melawan para penjajahan Indonesia.¹⁴

Perkembangan organisasi NU terbilang cukup pesat setelah kelahirannya. Keanggotaan NU di isi berbagai wilayah di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya upaya para ulama yang giat dalam menyebarkan paham NU ke berbagai

¹¹ Ibnu Saud merupakan Raja Arab (8 Januari 1926 di Masjidil Haram) yang sat itu mendapat dukungan dari golongan wahabi tentang Gerakan pembaharuan Islam dari pemikiran Muhammad Abdul Wahab dari Saudi Arabia dan Muhammad Abduh dari Mesir.

¹² Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab*, (Bandung: Baru, 1970), hlm. 12.

¹³ A. Muchith Muzadi, *NU Dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalisa, 2006), hlm. 9.

¹⁴ Amin Farih, *Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia (NKRI)*, Semarang Jurnal Walisongo, Vol. 24 No. 2, November 2016, hlm. 253.

daerah Indonesia, hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan Kongres NU pertama di tahun 1926 di Surabaya, yang sudah dihadiri oleh kalangan NU dari berbagai daerah, salah satunya merupakan NU cabang Karisedanan Surakarta yaitu KH. Ahmad Siradj. Beliau merupakan salah satu tokoh pendiri organisasi NU di Surakarta. Proses panjang KH. Siradj dalam memperjuangkan NU, kemudian dilanjutkan oleh keturunannya dan beberapa tokoh-tokoh NU.¹⁵ Proses panjang yang di rintis oleh KH. Ahmad Siradj di Karesidenan Surakarta memberi pengaruh berdirinya NU di Kabupaten Karanganyar.

Lahirnya NU Karanganyar pada perkembangan awal tahun 1994, NU Karanganyar berkembang di daerah Karangpandan dan Godangrejo, NU berkembang di Godangrejo karena ada pengaruh besar dari daerah dekatnya di Andong, Boyolali yang merupakan basis besar NU. Pada 1994 terpilihnya ketua PCNU pertama KH. Hadisoenarno yang juga berasal dari Godangrejo. Kemudian daerah Karangpandan, desa Sintru pada tahun 1800-1940 ditandai dengan adanya situs yang menjadi saksi sejarah yaitu makam Hasan Tafsir, prasasti Imam Mubarak dan Masjid Nurul Huda. Karangpandan dapat dikatakan juga merupakan perkembangan awal NU di Karangnyar, pada 1800-1940 sudah berdiri pondok pesantren yang mewadahi basis NU.

Perkembangan NU Karanganyar sama seperti NU di wilayah Surakarta lainnya, selama dua puluh terakhir pada tahun 2000-2020, NU Karanganyar mengalami perkembangan yang cukup baik.

¹⁵ Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU* (Surakarta: Cv. Karya Jasa Sentosa, 2020), hlm. 213.

Hal ini dapat ditandai dengan hidupnya kepengurusan hingga ke tingkat ranting hingga adanya pembangunan beberapa fasilitas seperti gedung-gedung NU. Pada tahun 2019, NU Karanganyar bahkan berhasil membangun dan merenovasi sejumlah gedung NU. Diantaranya satu gedung PCNU, sebelas gedung MWCNU Jaten, Jumantono, Jatiyoso, Jumapolo, Karanganyar, Jatipuro, Colomadu, Mojogedang, Tasikmadu, Jenawi, dan Godangrejo dan satu gedung PAC NU Tasikmadu. Peresmian gedung tersebut di hadiri secara langsung oleh ketua PBNU KH. Said Aqil Siradj dan ketua PWNU Jawa Tengah KH. M. Muzammil, pada tanggal 16 Juli 2019.¹⁶

Dilihat dari struktur organisasi dan estafet kepemimpinan, PCNU Karanganyar pada awal periode 1994-1999 KH. Chamdani sebagai Rais Syuriah, KH. Hadisoenarno sebagai ketua Tanfidziyah. kemudian pada abad 21 dipimpin oleh KH. Agus Mahfud Zein sebagai Rais Syuriah, KH. Ahmad Hudaya sebagai ketua Tanfidziyah. periode selanjutnya NU karanganyar dipimpin KH. Muh. Irsyam, KH. Mukti Ali, KH. Khuzaini Hasan.¹⁷

Terakhir pada Konfercab ke IV PCNU Karanganyar yang dilaksanakan di gedung Paripuna DPRD Kabupaten Karanganyar pada 11 Oktober 2015 terpilih lah KH. Ahmad Hudaya sebagai Rais Syuriah dan KH. Khuzaini Hasan sebagai ketua Tanfidziyah. Pemilihan tersebut dilakukan dengan sistem AHWA

¹⁶ Ahmad Rosyidi, artikel *NU Online* Ketua Umum PBNU Resmikan 13 Gedung Baru NU di Karanganyar, di akses pada 20 September 2022.

¹⁷ Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU* (Surakarta: Cv. Karya Jasa Sentosa, 2020), hlm. 226.

(Ahlul Halli Wal Aqdh). Dengan menggunakan sistem tersebut terpilihlah secara aklamasi untuk memimpin Ketua PCNU Karanganyar masa 2015-2020.¹⁸

Dapat dilihat di wilayah Kabupaten Karanganyar terdapat satu tokoh yang berpengaruh NU Karanganyar yaitu bernama KH. Ahmad Hudaya. Beliau lahir di Andong Boyolali 11 Desember 1962 kemudian tumbuh besar di kampung Sroyo Karanganyar. Beliau lahir dari pasangan KH. Munawir Purwadi Ruslan dan Nyai Sujariyah yang merupakan tokoh penting dalam perkembangan Islam di Karanganyar umumnya dan secara khususnya perkembangan agama Islam di masyarakat Sroyo. KH. Ahmad Hudaya semasa hidup mewarisi jiwa perjuangan sang ayahanda. Keluarga KH. Ahmad Hudaya merupakan keluarga yang sangat kuat dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya dalam bidang keagamaan Islam.

Berasal dari keluarga yang mengedepankan aspek ilmu agama. KH. Ahmad Hudaya sosok yang arif dan agamis. Beliau diajarkan bekal ilmu agama orang tuanya dengan model keluarga yang mempunyai ciri khas sendiri mendidik dengan sangat disiplin, yang berbeda dengan masyarakat disekitarnya. Sebagai kepala keluarga yakni KH. Munawir Purwadi Ruslan mendidik dan mengarahkan keluarganya, yakni dengan selalu pada jiwa disiplin, sikap arif, dan sopan santun dalam beragama.

Ajaran dari ayah beliau tersebut yang menurunkan terhadap pola pikir, perilaku, sikap, maupun karakter dari KH. Ahmad Hudaya. Peran orang tua sangat besar sejak dini KH. Ahmad Hudaya berbeda dengan anak-anak pada umumnya, setelah belajar di sekolah dan pulang langsung bermain, namun tidak dengan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 227-228.

KH. Ahmad Hudaya langsung dididik pembelajaran agama Islam oleh ayahnya dengan tujuan agar dikemudian hari beliau dapat meneruskan peran sang ayahanda yang merupakan seorang tokoh kiai atau alim ulama di Sroyo, beliau memiliki banyak jamaah dari berbagai wilayah di kelurahan Sroyo. Sejak kecil hingga dewasa, beliau telah mempunyai peran aktif dalam dakwah.¹⁹ Semasa hidupnya beliau cukup berperan dalam beberapa bidang diantaranya bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan masyarakat.

Dalam pendidikan informal beliau kerap membagikan ilmu agama dengan menjadi guru mengaji kitab kepada masyarakat sekitar, mengajar dari berbagai elemen masyarakat usia muda sampai dewasa. Kemudian dalam bidang pendidikan formal beliau merupakan dosen Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Terakhir beliau juga merupakan seorang yang berpengaruh dalam bidang sosial masyarakat sekitarnya. membentuk majelis dzikir dan sholawat, majelis taklim yang berisi tentang pasal fiqih, dan majelis ahad pagi pahing, beliau juga berdakwah dengan kesenian dengan membentuk hadrah hamas atau harakah masyarakat sholawat.²⁰

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi. Pembahasan tentang riwayat hidup, peran, dan perjuangan dakwah KH. Ahmad Hudaya menjadi menarik untuk di tulis dalam peranan dakwahnya khususnya di kampung halamannya yakni Sroyo dan pada umumnya NU Kabupaten Karanganyar dan kemudian diketahui sejarahnya

¹⁹ Wawancara dengan Moh. Hariyadi (70), 10 Maret 2023 15.00 WIB, Karanganyar.

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Haedar Ramadhan (25) 10 Maret 2023 14.00 WIB, Karanganyar.

kehidupannya serta riwayat organisasinya. Oleh karena itu penulis menuangkan penelitian ini dengan judul: **BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA: “Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar 1962-2021.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikaji adalah:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Ahmad Hudaya?
2. Bagaimana Kepemimpinan KH. Ahmad Hudaya terhadap NU Karanganyar?
3. Bagaimana Peran Sosial dakwah KH. Ahmad Hudaya di Karanganyar?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian adalah pembatasan secara ruang atau tempat atau secara spasial dan pembatasan secara temporal atau waktu. Agar penelitian dan pembahasan yang ditulis tidak melebar dan akurat. Penulisan sejarah sangat memerlukan periodisasi untuk membuat waktu yang terus bergerak dapat dipahami. Periodisasi mampu membagi kurun waktu menjadi sebuah babak-babak dalam periode tertentu.²¹

Kali ini penulis menggunakan batasan secara spasial yakni yang berada dalam wilayah Karanganyar. Wilayah ini diambil sebagaimana KH. Ahmad Hudaya sendiri mempunyai peran yang besar di kota ini. KH. Ahmad Hudaya

²¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). hlm. 19-20.

banyak berperan dalam beberapa bidang diantaranya, pendidikan, sosial, dan keagamaan di Karanganyar. Sedangkan batasan secara temporal, penulis mengungkap periode. Pada tahun 1962 merupakan tahun kelahiran K.H Ahmad Hudaya. Pembatasan waktu berakhir 2021, ditandai dengan meninggal dunianya K.H. Ahmad Hudaya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui sejarah perjalanan kehidupan KH. Ahmad Hudaya.
- b. Mengetahui perkembangan NU yang merupakan suatu organisasi keagamaan yang dipimpin oleh KH. Ahmad Hudaya.
- c. Mengetahui peran dakwah KH. Ahmad Hudaya terhadap perkembangan pendidikan dan keagamaan di Karanganyar.

Adapun manfaat dari penelitian ini menjadi 2 :

1. Manfaat praktis
 - a. Penulisan ini diharapkan penelitian yang dapat mengenalkan biografi tokoh lokal kepada masyarakat Karanganyar dan khususnya masyarakat Sroyo.
 - b. Penulisan ini diharapkan penelitian yang menjelaskan tokoh lokal yang mempunyai jasa yang besar dalam perkembangan NU Karanganyar.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.
- b. Penulis mengharapkan menjadi salah satu sumbangan bagi ilmu sejarah tentang pengetahuan seorang tokoh lokal yang berperan dalam menyebarkan bidang pendidikan dan ajaran keagamaan Nahdlatul Ulama di Karanganyar.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian menggunakan beberapa pustaka yang digunakan dalam penulisan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pustaka dan referensi dalam menunjang pokok permasalahan yang akan dikaji. Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder sebagai studi pustaka dengan tema penelitian yang diangkat. Berikut diantaranya:

Pertama Buku Zamakhsyari Dhoefir yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984). Buku ini dalam penulisannya tentang tradisi pesantren dengan fokus utama kiai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam Tradisional di Jawa, yaitu Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran ulama. Buku ini dalam penulisannya juga mempunyai maksud untuk menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada kaum Islam Tradisional di Jawa. Dalam periode sekarang ini tetap menunjukkan eksistensinya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk tradisi kebudayaan Indonesia.

Kedua Buku Ajie Najmuddin yang berjudul *Menyambut Satu Abad NU*, (Laweyan: Karya Jaya Sentosa. 2020). Buku ini dalam penulisannya tentang sejarah berdiri dan perkembangan NU Surakarta selama satu abad, yang terhitung sejak tahun 1926 sampai 2020. Dalam tulisannya buku ini mempunyai maksud tentang kisah perjuangan, dinamika organisasi, dan teladan para ulama NU di Surakarta. KH. Ahmad Hudaib memang ditulis di buku ini namun hanya secara singkat sebagai pelopor dan menjabat di struktur organisasi NU di Karanganyar. Penulis bermaksud melanjutkan isi buku tersebut dengan penelitian yang bersumberkan arsip dan data lapangan.

Ketiga Skripsi karya Soleh Rubiyanto berjudul "*Biografi Kiai Haji Chumaidi Mi'roj 1942-2014*" mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2018. Skripsi ini berisi tentang sosok seorang Kiai yang memiliki peran besar terhadap masyarakat Dusun Gading desa Candisari. Dalam konteks ini, jasanya terhadap dunia Pendidikan, keagamaan kemasyarakatan. Dalam skripsi ini, memiliki kesamaan konteks dan peranan tokoh lokal, namun dalam skripsi oleh Rubiyanto ini pembahasan menyorotkan peran Kiai dalam mendirikan sekolah pertama di Desa Candisari.

Keempat Skripsi karya Tiara Ayu Ismuhari berjudul "*Biografi KH. Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro tahun 1982-2012*". Skripsi ini berisi tentang sosok seorang Kiai yang memiliki peran besar terhadap masyarakat desa Sumberrejo dalam bidang kajian Islam. Skripsi ini memiliki kesamaan konteks dan peranan tokoh lokal yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang

keagamaan. Skripsi oleh Tiara Ayu Ismuhari ini pembahasan mempunyai perbedaan yang menonjolkan peran Kiai dalam peran Islamisasi daerah lokal tersebut.

Kelima Skripsi yang ditulis oleh Abdullah Humaini dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah tahun 2006 yang berjudul "*Peranan KH. Abdul Qadir Dalam Mengembangkan Islam di Jambi Seberang tahun 1914-1970*". Penelitian tersebut menjelaskan peran seorang ulama di Jambi dalam kiprahnya untuk memajukan generasi muda lewat pemikiran-pemikirannya dan pondok As'ad yang didirikannya, pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama berbicara mengenai peranan atau kontribusi seorang tokoh Islam dalam berdakwah. Adapun perbedaan yang membedakan penulisan ini dengan penelitian penulis yakni tokoh yang diangkat mempunyai sebuah Pondok Pesantren sedangkan pada penulisan peneliti tidak mempunyai Pondok Pesantren serta perbedaan lokasi dakwahnya.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa tokoh dan peranannya tersebut, bagi peneliti sedikit menemukan penulisan tentang KH. Ahmad Hudaya, bahkan belum ada yang membahas tentang KH. Ahmad Hudaya khususnya tentang biografi KH. Ahmad Hudaya dan peranannya. Maka dari itu peneliti berupaya mengkaji dan mengungkap bagaimana Riwayat hidup KH. Ahmad Hudaya serta peranan apa saja yang beliau lakukan dalam membentuk sosial keagamaan di Karanganyar.

F. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan sejarah seorang sejarawan haruslah menggunakan sebuah Kerangka konseptual agar mempermudah pembaca dalam memahami isi dari apa yang telah dituliskan oleh penulis.²² Berdasarkan latar belakang masalah dan disangkutpautkan dengan buku berjudul Metodologi Sejarah karya Kuntowijoyo, penulis merujuk penelitian ini kedalam kategori sejarah biografi. Sesuai dengan kaidah penulisan sejarah yang baik tanpa terkecuali sejarah biografi, harus memiliki kerangka konseptual yang matang. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan tulisan dan narasi yang mudah dipahami. Menurut KBBI peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan sebagai suatu aktivitas seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Dakwah merupakan sebuah ajakan atau himbauan. Sedangkan dalam tulisan ini menggunakan beberapa kerangka konsep diantaranya, konsep kepribadian tokoh, yaitu kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah yang sezaman dan keberuntungan dan kesempatan.

Pertama Pada penulisan kontribusi KH. Ahmad Hudaya menggunakan konsep kepribadian tokoh, dimana suatu pembahasan tentang tokoh tidak terlepas dari kepribadiannya. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya unsur pertama ini memiliki faktor awal yang mempengaruhi suksesnya seorang tokoh dalam menjalani masa perjuangannya. Karakter dan kepribadian yang terbentuk dari KH. Ahmad Hudaya merupakan sebuah bukti atas peran dari masa muda untuk terus memperjuangkan cita-cita luhur dalam pergerakan keagamaan Islam Indonesia.

²² Kuntowijoyo, *Metedologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 139.

Kedua adalah Konsep yang digunakan berikutnya yaitu kekuatan sosial yang mendukung. Faktor kedua ini menjadi power atau kekuatan tersendiri bagi sang tokoh dalam memperankan peran mutlakannya. Kondisi lingkungan tempat tinggal tokoh yang dijadikan sebagai pusat kajian atau penelitian. Rekam jejak pendidikan, riwayat sosial dan budaya, kondisi ekonomi, peran dalam dunia keagamaan, serta latar belakang keluarga seorang tokoh, tidak dapat dipungkiri menjadi perhatian penulis guna mengetahui peran yang diberikan oleh tokoh tersebut.

Ketiga adalah Unsur terkait lukisan sejarah yang sezaman, berarti penafsiran dalam penelitian kali ini bisa dikaitkan dengan kondisi sezaman KH. Ahmad Hudaya yang mengenai peranan dan kontribusinya di dalam masyarakat mulai tahun 1962 sebagaimana dalam tahun ini menjadi kelahiran sampai dengan tahun 2021 yang merupakan tahun meninggalnya dari KH. Ahmad Hudaya.

Terakhir adalah Kerangka konsep yang terakhir yaitu keberuntungan dan kesempatan. Faktor tersebut hadir dari sosok KH. Ahmad Hudaya yang terlahir dari keluarga dan golongan Nahdliyin, lahir maupun batin. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi KH. Ahmad Hudaya di ranah masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan serta organisasi. Beliau cukup terkenal menjadi salah satu pemimpin sekaligus penggerak kaum Nahdliyin di kota Karanganyar yang sangat memikirkan kepentingan masyarakat diatas kepentingan pribadinya.²³

²³ *Ibid.*, hlm. 206.

G. Metode Penelitian

Menurut KBBI pengertian dari metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dalam penelitian dan penulisan kali ini guna terciptanya tulisan yang aktual dan akurat. Metode yang digunakan oleh penulis yakni metode historis atau sejarah. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, setelah itu menulis hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Metode historis yang digunakan penulis menggunakan buku-buku dan sumber lisan berupa wawancara.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah sebuah proses atau langkah kerja dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai sumber-sumber yang kemudian dianalisis sesuai prosedur kepenulisan demi terciptanya hasil yang tepat dan akurat.

Menurut Kuntowijoyo dalam praktik pelaksanaan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus diterapkan dan dilakukan oleh seorang peneliti yakni sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah tahap awal dalam menuliskan sebuah penulisan sejarah. Ada beberapa cara untuk menentukan topik apa yang dikaji yaitu, berdasarkan kedekatan emosional, peneliti kepada KH. Ahmad Hudaya adalah sebagai jamaah dalam kajian dan majelis-majelis yang beliau rintis di masyarakat Sroyo, kedekatan intelektual peneliti kepada KH. Ahmad Hudaya merupakan

sebagai guru atau ulama yang mengajarkan dan membimbing kepada peneliti dalam bidang sosial keagamaan, dan rencana penelitian.²⁴

Dalam penelitian dan penulisan kali ini, penulis menggunakan kedekatan rencana penelitian dalam pemilihan topik. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin mengeksiskan kembali peran-peran Kiai dengan rencana penelitian sejarah.

2. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahap mencari bahan tulisan atau sumber-sumber sejarah baik berupa dokumen tertulis ataupun sumber lisan.²⁵ Dalam tahap kedua ini penulis mencari dan menggunakan sumber-sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud oleh penulis disini yakni berupa catatan sipil diantaranya KTP, Ijazah, SK PNS, Sumber sekunder yang dimaksud oleh penulis disini yakni berupa buku mengenai NU, beberapa buku tentang perjuangan NU dan, jurnal.

Sedangkan sumber tidak tertulis atau sumber lisan dihasilkan dari wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin berarti peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada narasumber. Penulis juga mendapatkan informasi secara lisan melalui tokoh masyarakat, santri, serta Keluarga KH. Ahmad Hudaya.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metedologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 70.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

3. Verifikasi

Setelah sumber-sumber sejarah telah terkumpul dalam berbagai klasifikasi, tahap ketiga adalah verifikasi. Verifikasi adalah melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapatkan oleh peneliti. Menurut Kuntowijoyo verifikasi ada dua jenis, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kegiatan mengkritik sumber berdasarkan fisik atau wujud tampilannya. Peneliti mengkritik sumber berdasarkan jenis kertas suatu arsip tersebut, tinta, gaya tulisan, penampilan, dan ungkapan untuk mengetahui otentiknya.

Selain itu penulis juga memperhatikan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dengan sumber lain. Setelah mengetahui keakuratan sumber, maka tahap selanjutnya yakni melakukan kritik intern. Kritik intern adalah kegiatan mengkritik suatu sumber berdasarkan isi atau makna dari sumber tersebut agar memperoleh data yang akurat dan kredibel. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber yang didapatkan, baik dari buku, jurnal, skripsi, maupun terhadap hasil wawancara kepada para narasumber.

Dari sumber lisan peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan. Sumber lisan harus didukung oleh narasumber yang beruntut dan dekat dengan obyek. Narasumber harus sejajar sehingga mengungkapkan kebenarannya secara lugas. Hal ini membuat peneliti melakukan wawancara kepada keluarga dekat, kerabat, dan teman sejawat KH. Ahmad Hudaya.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah tahap keempat. Dalam bukunya Kuntowijoyo Metodologi Sejarah, dikerucutkan bahwa interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis.²⁶ Analisis adalah menguraikan suatu sumber untuk mengetahui kebenarannya, sedangkan sintesis adalah menyatukan apa yang telah diselidiki oleh seorang peneliti. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisis. Pada tahap ini, penulis mencoba menafsirkan sumber-sumber terkait NU yang telah selesai ditahap verifikasi.

5. Historiografi

Tahap yang terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah cara penulisan peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh. Historiografi merupakan hasil dari tahap-tahap yang cukup Panjang ini secara sistematis dan kronologis. Pada tahap terakhir ini, penulis menyuguhkan laporan hasil penelitian tentang BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA: “Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar Tahun 1962-2021”. Proses akhir yang dilakukan peneliti yaitu menuliskan segala fakta-fakta tentang KH. Ahmad Hudaya, serta menyusunnya menjadi suatu karya ilmiah yang kredibel, runtut, dan mudah dipahami.

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 78.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disusun oleh penulis untuk memberi pemahaman dan untuk mempermudah dalam pembacaan. Sistematika dalam penelitian terdiri dari lima bab yang mana tersusun dari bab satu dengan bab lain sampai bab terakhir yang saling berkaitan satu sama lain. Supaya menciptakan kesinambungan dan keselarasan antara bab satu dengan bab selanjutnya, sehingga menjadi satu kesatuan.

BAB Pertama Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk bab-bab selanjutnya.

BAB Kedua Menjelaskan mengenai Sejarah Karanganyar, Sejarah dan Perkembangan NU Karanganyar, dan Kepemimpinan KH. Ahmad Hudaya di NU Karanganyar

BAB Tiga Menjelaskan Biografi KH. Ahmad Hudaya latar belakang keluarga, masa kelahiran, masa remaja, dan pendidikan, rekam jejak organisasinya.

BAB Empat Memaparkan peran-peran sosial dakwah KH Ahmad Hudaya.

BAB Lima Penutupan, merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari bab-bab yang telah selesai dideskripsikan dan hasil dari jawaban atas permasalahan yang ada kritik dan saran hasil akhir ini.

BAB II

PERKEMBANGAN NU KARNGANYAR

A. Sejarah Kabupaten Karanganyar

Karanganyar lahir sebagai dukuh kecil, tepatnya terjadi pada tanggal 19 April 1745 M Pencetus nama Karanganyar adalah Raden Mas Said, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Sember Nyawa. Cikal bakal daerah Karanganyar berasal dari Raden Ayu Diponegoro atau Nyi Ageng Karang dengan nama kecil Raden Ayu Sulbiyah. Pada waktu itu Karanganyar menjadi sebuah dukuh kecil yang termasuk dalam wilayah Kasunanan Surakarta, pada saat itu pimpinan Swapraja Kasunanan Surakarta adalah Sri Pakubuwono II.²⁷

Awal Mula Bertemunya R.A. Sulbiyah dengan R.M. Said Karanganyar lahir dari dukuh kecil pada tanggal 19 April 1745 M atau 16 Maulud 1670 H. Pencetus dari nama Karanganyar sendiri berasal dari Raden Mas Said, atau yang dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Awal mula adanya Kabupaten Karanganyar diawali dari kisah tokoh yang bernama Nyai Ageng karang yang memiliki nama asli R.A. Sulbiyah, istri dari Pangeran Diponegoro (R.M. Ontowiryo). Nyai Ageng karang bersama suaminya berasal dari Madiun, Nyai Ageng Karang bisa sampai ke daerah selatan Solo yang sekarang bisa disebut sebagai daerah Karanganyar dikarenakan, pada waktu itu di madiun sedang terjadi peperangan antara Pangeran Diponegoro dengan para penjajah Belanda yang sudah sewenang-wenang terhadap masyarakat sekitar.

²⁷ www.karanganyarkab.go.id diakses, pada Rabu 7 April 2023, pukul 20.00 WIB.

Peperangan ini merupakan awal mula R.A. Sulbiyah pergi dari Madiun untuk mengamankan diri dari Belanda dan saat itu R.A. Sulbiyah menjadi buronan yang dicari-cari oleh Belanda. Setibanya di daerah utara Solo, R.A. Sulbiyah membangun suatu gubug di tegalan untuk padepokan dan mengganti nama menjadi Nyai Dipa agar tidak diketahui oleh Belanda. Tempat persinggahan R.A. Sulbiyah itulah tempat dimana yang sekarang dikenal sebagai Kota Karanganyar. Nama Karanganyar sendiri merupakan pemberian nama oleh R.M. Said atau yang sering dikenal sebagai Pangeran Sember Nyawa, yang dimana pada waktu itu R.M. Said adalah orang ditakuti oleh pihak Belanda dikarenakan kecerdikannya dalam melawan para Belanda yang sampai pihak Belanda kewalahan.

R.M. Said mendatangi gubug R.A. Sulbiyah yang waktu itu menyamar dan mengganti nama menjadi Nyai Dipa untuk meminta burung derkuku yang dimiliki R.A. Sulbiyah, burung derkuku tersebut dicari oleh R.M. Said dikarenakan siapa yang memakan burung derkuku tersebut suatu saat akan menjadi orang besar. R.M. Said ketika sampai di gubug yang didiami oleh R.A. Sulbiyah, R.M. Said diterima dengan baik dan bahkan R.A. Sulbiyah sudah menunggu kedatangan R.M. Said seperti petunjuk yang didapatkan R.A. Sulbiyah, bahwa suatu saat akan kedatangan seseorang yaitu R.M. Said yang bertamu untuk meminta burung derkuku yang dimilikinya.

R.M. Said di kediaman R.A. Sulbiyah di jamu dengan minuman legen, jenang lemu dan burung derkuku yang dicari R.M. Said yang saat itu juga dimasakkan oleh R.A. Sulbiyah, yang dimana di ketiga suguhan tersebut memiliki filosofi tersendiri untuk R.M. Said. Filosofi dari makanan tersebut antara lain adalah bagaimana cara mengalahkan para kolonial Belanda. Selesai memakan jamuan yang diberikan R.A. Sulbiyah, R.M. Said memberikan nama kepada Nyai Dipa dengan nama Nyai Ageng Karang dan R.M. Said juga menuturkan bahwa tempat pertemuan anantara R.A. Sulbiyah dan R.M. Said akan dinamakan sebagai Karanganyar yang akan dikenal sampai zaman ke zaman. R.M. Said memberikan nama daerah tersebut dengan nama Karanganyar dikarenakan merasa mendapat pencerahan baru.

Nyai Ageng Karang meninggal dan kemudian dimakamkan di Masjid yang sekarang disebut Masjid Al Mukaromah Karanganyar, namun karna perluasan wilayah masjid makam Nyai Ageng karang dipindahkan 200 meter dari pemakaman yang sebelumnya, yaitu di Ngloji Rt 30/01 Karanganyar, Karanganyar. Pemakaman Nyai Ageng karang tersebut sudah diadakan suatu rutinan bacaan doa yang dilakukan setiap jumat pahing pembacaan yasin dan tahlil dan di Jumat kliwon pembacaan ratib yang dilakukan setelah sholat isya dan diikuti semua masyarakat.

Makam Nyai Ageng Karang kini juga sudah diadakan Haul tahunan pada tanggal 3 November yang diikuti semua masyarakat Karanganyar juga para petinggi di Karanganyar. Nyai Ageng Karang menjadi tokoh yang sangat penting dalam berdirinya Kabupaten Karanganyar, walaupun Nyai Ageng Karang sudah

wafat penghormatan atas jasa-jasa beliau akan terus diingat oleh masyarakat Karanganyar.²⁸

Adanya Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 antara Sunan Pakubuwono III dengan Pangeran Mangkubumi yang salah satu isinya adalah pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua wilayah yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Dukuh kecil Karanganyar yang terletak di Sukowati Selatan termasuk ke dalam wilayah Kasultanan Yogyakarta dan yang berkuasa pada saat itu adalah Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755-1792. Pada tahun 1847, Sri Mangkunegara III di Kerajaan Mangkunegaran mengadakan tatanan baru, analogi yang berlaku di Kasunanan Surakarta adalah *Staatblat*.²⁹ 1847 No. 30 yang mulai berlaku pada tanggal 5 Juni 1847, yang salah satu peraturan tersebut menyatakan bahwa Karanganyar merupakan salah satu wilayah.

Pada tahun 1903 dibentuk Kabupaten Anom Kota Mangkunegaran, meliputi wilayah Kota Solo bagian utara, Wanareja, Kalioso, Colomadu, dan Swapraja Mangkunegaran. Sri Mangkunegoro VII yang memegang pemerintahan saat itu 1916-1944. Tepatnya pada tanggal 20 November 1917. Proses terbentuknya Pemerintahan Kabupaten Karanganyar dimulai dari pemerintah desa yang terbentuk pada masa perjuangan R.M. Said kemudian dibentuk Kabupaten Anom pada tanggal 5 Juni 1847.

²⁸ <https://ppid.karanganyarkab.go.id/wp>. IKHTISAR Kabupaten Karanganyar diakses, pada Rabu 7 April 2023, pukul 20.30 WIB.

²⁹ *Staatsblad* adalah sebuah lembar kertas yang berisi aneka peraturan resmi dari pemerintah yang mempunyai tahun terbit dan nomor urut.

Diikuti dengan dibentuknya Kabupaten Karanganyar pada tanggal 18 November 1917. Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten daerah Tingkat II Karanganyar Nomor 20 Tahun 1998 tentang hari Jadi Kabupaten Karanganyar ditetapkan pada tanggal 18 November 1917.

Reorganisasi wilayah Kadipaten Mangkunegaran dilakukan dengan Keputusan Sri Mangkunegara VII tentang pembentukan Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Karanganyar pada tanggal 18 November 1917 KGPAA Mangkunegara VII di Kabupaten Karanganyar melantik KRT Hardjohasmoro sebagai Bupati Karanganyar. Dalam kurun waktu tahun 1917 sampai dengan tahun 1930 di Kabupaten Karanganyar ada tiga orang Bupati yang memerintah, yaitu KRMT Hardjohasmoro, RMT Sarwoko Mangoenkoesoemo, dan RMT Darko Soegondo.

Berdasarkan peraturan tahun 1923 Nomor 10 Kabupaten Karanganyar dibagi menjadi tiga wilayah kawedanan.³⁰ Yaitu kawedanan Karanganyar, kawedanan Karangpandan, dan kawedanan Jumapolo, dan empat belas wilayah kapanewon.³¹ Antara lain kapanewon Karanganyar, kapanewon Tasikmadu, kapanewon Jaten, kapanewon Kebakkramat, kapanewon Mojogedang, kapanewon Karangpandan, kapanewon Matesih, kapanewon Tawangmangu, kapanewon Ngargoyoso, kapanewon Kerjo, kapanewon Jumapolo, kapanewon Tugu, kapanewon Jatipuro, dan kapanewon Jatiyoso.

³⁰ *Kawedanan* adalah wilayah adminitrasi pemerintahan yang berada dibawah dibawah Kabupaten dan diatas kecamatan, berlaku pada masa Hindia-Belanda dan awal masa kemerdekaan Indonesia.

³¹ *Kapanewon* adalah sebutan dari wilayah administratif Kecamatan yang dipimpin oleh seorang Camat.

Pada tahun 1930 Kabupaten Karanganyar dihapuskan dan secara administratif dimasukkan kedalam wilayah Kabupaten Kota Mangkunegaran dengan maksud agar pengelolaan terhadap perkebunan milik Mangkunegaran lebih efisien dan efektif. Pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945 daerah Karanganyar masih disebutkan sebagai kawedanan, bagian dari Kabupaten Kota Mangkunegaran, hanya jabatan dan wilayahnya diganti dengan istilah atau bahasa Jepang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, Presiden RI mengeluarkan Piagam Kedudukan yang menetapkan Sri Susuhunan Paku Buwono XII dan Sri Mangkunegara VIII, masing-masing sebagai Kepala Daerah Kasunanan Surakarta dan Kepala Daerah Mangkunegaran. Pada akhir tahun 1945 di Surakarta timbul gerakan anti Swapraja yang berkembang hingga Karanganyar, Sragen, Klaten, Boyolali, Wonogiri, dan Kota Surakarta menyatakan lepas dari Pemerintah Swapraja. Hal ini mendapat tanggapan dari Pemerintah Pusat dengan terbitnya Penetapan Pemerintah No. 16 tahun 1946 yang antara lain menetapkan daerah-daerah tersebut tergabung dalam Karesidenan Surakarta yang dipimpin oleh seorang Residen.³² Daerah Kabupaten Karanganyar sendiri terdiri dari:

1. Kawedanan Wonoharjo

Daerah Kawedanan ini meliputi Kecamatan Gondangrejo merupakan gabungan dari bekas Kapanewon Bonorejo dan Kalioso. Serta Kecamatan Colomadu.

³² *Residen* merupakan sebuah gelar jabatan yang mengatur suatu daerah wilayah pemerintahannya secara resmi.

2. Kawedanan Karanganyar

Daerah Kawedanan ini meliputi Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Jaten, Kecamatan Kebakkramat, Kecamatan Mojogedang.

3. Kawedanan Karangpandan

Daerah Kawedanan ini meliputi Kecamatan Karangpandan, Kecamatan Matesih, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Ngargoyoso, Kecamatan Kerjo, Kecamatan Jenawi.

4. Kawedanan Jumapolo

Daerah Kawedanan ini meliputi Kecamatan Jumapolo, Kecamatan Jumantono, Kecamatan Jatiyoso dan Kecamatan Jatipuro.³³

B. KONDISI GEOGRAFIS

Kabupaten Karanganyar merupakan Kabupaten di Propinsi Jawa tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Sragen disebelah utara, Propinsi Jawa Timur di sebelah timur, Kabupaten Wonogiri di sebelah selatan dan Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali di sebelah barat. Jika dilihat dari garis bujur dan garis lintang maka Kabupaten Karanganyar terletak antara 110° 40''– 100° 70'' bujur timur dan 7° 28''–7° 46'' lintang selatan. Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah 77.378,64 Ha atau bisa diliat dari total luas wilayah Provinsi Jawa Tengah yakni 2,38%, yang diantaranya yaitu luas tanah sawah 22.340,45 Ha dan luas tanah kering 55.038,19 Ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 19.212,51 Ha, non

³³ www.karanganyarkab.go.id diakses, pada Rabu 7 April 2023, pukul 20.00 WIB.

teknis 1.895,60 Ha, dan tidak berpengairan 1.232,34 Ha Sedangkan luas dari hutan Negara pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami penurunan luas, berbeda dengan luas tanah untuk perkebunan dan peruntukan yang lain. Hutan Negara yang masih dipelihara memiliki luas 1.836,34 Ha. Sedangkan luas tanah yang dipergunakan untuk lahan perkebunan seluas 3.622,16 Ha, dan peruntukan lain-lain seluas 11.210,80 Ha.

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Karanganyar



Sumber (<http://bpbdkaranganyarkab.go.id>).

Kabupaten Karanganyar memiliki ketinggian dataran antara 80 sampai 2.000 meter di atas permukaan laut (mdpl), sebagian besar berada di rata-rata \pm 511 mdpl. Wilayah terendah yang berada di Kabupaten Karanganyar yaitu berada di Kecamatan Kebakkramat yang memiliki ketinggian \pm 80 mdpl, disusul Kecamatan Jaten \pm 90 mdpl dan wilayah tertinggi berada di wilayah Kecamatan Tawangmangu, \pm 2.000 mdpl. Secara morfologis, Kabupaten Karanganyar terdiri

dari daerah datar, bergelombang, curam dan sangat curam, memperlihatkan bentuk menanjak bergelombang, mulai dari Kecamatan paling barat yaitu Kecamatan Colomadu, sampai dengan Kecamatan Tawangmangu, kemudian wilayah lereng Gunung Lawu menunjukkan gelombang.

Wilayah Kabupaten Karanganyar memiliki beberapa aliran sungai yang memiliki ukuran lebar tidak seberapa tetapi cukup panjang. Dapat dilihat dari mata air di wilayah Kecamatan Jenawi, Kecamatan Ngargoyoso, Kecamatan Tawangmangu sampai hilir menjadi satu dengan Sungai Bengawan Solo. Kondisi yang berada di Kabupaten Karanganyar tersebut dikontrol oleh struktur geologi yang berdasarkan peta geologi regional yang memperlihatkan struktur patahan, yang diperkirakan memiliki beberapa struktur patahan dan beberapa struktur pelurusan.

Mengingat letak geografi dan topografi Kabupaten Karanganyar maka iklim tropis dengan temperatur suhu antara 180-310 C. Wilayah Kecamatan Tawangmangu bila musim penghujan memiliki suhu terendah, yaitu 180 C, sedangkan suhu yang mencapai 310 C berada di wilayah Kecamatan Gondangrejo dan Kecamatan Colomadu. Berdasarkan data dari 6 stasiun pengukur yang ada di Kabupaten Karanganyar, banyaknya hari hujan selama setahun yang berkisaran 115,6 hari dengan rata-rata curah hujan 7.231,4 mm, yang dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari sampai dengan bulan April dan yang terendah pada bulan Agustus dan bulan September.³⁴

³⁴ <http://bpbd.Karanganyarkab.go.id>. diakses, pada Rabu 7 April 2023, pukul 21.00 WIB.

C. Keadaan Sosial Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari individu yang membentuk satu kesatuan kelompok dalam suatu tempat dan bersama mematuhi setiap peraturan yang ditetapkan di lingkungan yang ditempati. Keberagaman masyarakat yang ada di Indonesia menjadikan masyarakat terbagi menjadi dua bagian yakni masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan dianggap sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan para leluhur. Dalam setiap wilayah pedesaan umumnya memiliki kebiasaan dan adat istiadatnya sendiri, sehingga menimbulkan keberagaman karakteristik aspek budaya dan adat istiadat. Begitu pula dengan agama yang dianut masing-masing individu dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari perjalanan budaya dan tradisi yang berlangsung di masyarakat. Dengan demikian kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari agama, kebudayaan, dan tradisi yang berjalan didalamnya.

Agama menurut Sidi Gazalba memiliki makna hubungan manusia dengan yang Maha kuasa, dihayati sebagai hal yang bersifat ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus, ritus, dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.³⁵

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didupakannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan

³⁵ Sidi Gazalba, *pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1968) hlm. 49.

masyarakat.³⁶ Parsudi Suparlan menjelaskan, bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan pertunjukan, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.³⁷

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan erat tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Ada dua kelompok yang mengatakan bahwa kebudayaan masuk dalam ranah kebudayaan dan kebudayaan yang tidak masuk ke dalam wilayah kebudayaan. Agama yang masuk dalam ranah kebudayaan di sini diartikan sebagai pencerminan dalam beragama dan realisasinya masuk wilayah kebudayaan.

Menurut Muhammad Hatta agama merupakan bagian dari kebudayaan dengan alasan bahwa dengan beragama manusia dapat hidup senang. Sedangkan pihak yang melakukan pemisahan antara agama dan kebudayaan beralasan bahwa agama merupakan buatan Tuhan. Saifudin Anshari mengatakan bahwa agama wahyu dan kebudayaan tidak saling mencakup, hanya berhubungan erat.³⁸

Dalam pengertian umum, agama merupakan hal yang memasuki wilayah kebudayaan dan membaaur menjadi kebudayaan agama yang menggambarkan proses pemikiran dan kesadaran manusia dalam memahami wahyu, doktrin dan ajaran agama yang kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan.

³⁶ Tadjab, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama,1999), hlm. 306.

³⁷ Koko Abdul Kodir, *Metedologi Studi Islam*, (Badung: CV Pustaka Setia,2014), hlm. 81.

³⁸ M. Arif Khoiruddin. *Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam*. (Tribakti 1, 2015), hlm. 123.

Agama disini lebih memiliki peran sebagai dasar, asas, pengendali, pemberi arah, dan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan kultural. Berbicara mengenai agama dan kebudayaan, keduanya sangat berkaitan erat dengan istilah tradisi.

Tradisi menurut Mursal Esten adalah kebiasaan-kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan tradisi yang ada di Indonesia tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya leluhur.³⁹

Berkembangnya beberapa kebudayaan menjadi sebuah simbol paham atau suatu kepercayaan di masyarakat Karanganyar. Menjadi sebuah ciri dari kehidupan sosial manusia, sekaligus juga menjadi suatu penentu bagaimana pola berpikir dan perilaku, dalam beragama manusia atau masyarakat mempunyai simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam sebuah komponen ritualnya sendiri. Wilayah Kabupaten Karanganyar dalam kehidupan beragama berjalan dengan baik dan kondusif,

Menurut data tahun 2020-2021 Islam menjadi agama mayoritas dipeluk sebanyak 897.564 jiwa, agama Protestan 21.699, agama Katholik 11.996 jiwa, agama Hindhu 2.611 jiwa, agama Budha 322, Konghucu satu jiwa, serta aliran kepercayaan 110 jiwa. Melihat kondisi agama yang begitu banyak mempengaruhi terhadap kemajemukan masyarakat Karanganyar dan menimbulkan berbagai

³⁹ Mural Esten. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermedia, 1992), hlm. 14.

corak budaya serta tradisi didalamnya, beberapa tradisi keagamaan banyak yang dilestarikan oleh masyarakat Karanganyar sebagai upaya mempertahankan agar peninggalan para leluhur tidak hilang. Terdapat beberapa budaya dan tradisi.⁴⁰ tersebut diantaranya :

1. Cembengan

Tradisi cembengan ini selalu dilaksanakan setiap tahunya untuk memulai giling tebu, ritual ini sudah berjalan turun menurun ini dilakukan di pabrik tebu Tasikmadu Karanganyar. Tradisi ini biasanya dilaksanakan selama dua hari, dihari pertama ritual ini akan melakukan arakan berbagai sesaji yang sudah dipersiapkan seperti nasi tumpeng, jajanan pasar, dan tujuh kepala kerbau yang diyakini sebagai media penolak bala, serta di hari kedua diadakan kirap tebu manten yang menandai dimulainya proses giling tebu. Cembengan merupakan ritual semula yang hanya dilakukan oleh pekerja pabrik gula untuk meminta keselamatan dan hasil produksi yang baik, namun dalam perkembangannya telah berubah menjadi pesta rakyat bagi masyarakat sekitar, keramaian selama perayaan cembengan menyerupai pasar malam.

2. Wahyu Kliyu

Wahyu kliyu merupakan tradisi salah satu wujud rasa syukur warga kepada Tuhan, karena telah diberikan kesehatan dan keselamatan dari berbagai segala macam bencana dan mara bahaya, tradisi ini telah turun temurun yang dilaksanakan pada bulan muharram dalam kalender Islam. Tradisi wahyu kliyu ini

⁴⁰ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 3.

pada awal mulanya berkembang di Dusun Kendal, Jatipuro, namun seiring dengan perkembangannya tradisi ini menjadi wisata budaya Kabupaten Karanganyar.

3. Ruwahan

Ruwahan merupakan tradisi dimana menghadapi datangnya bulan suci Ramadhan yang dilakukan masyarakat desa Kemuning Karanganyar yang menggelar ruwahan dan nyadran, tradisi yang menggabungkan antara kepercayaan adat dengan ajaran Islam, yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan nyadran merupakan rangkaian budaya dimana dilakukan mulai dari pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan kemudian membaca surat yasin dan tahlil dengan maksud berdoa kepada leluhur yang sudah meninggal.⁴¹

4. Mandhasiya

Tradisi mandhasiya merupakan tradisi upacara adat berupa sedekah bumi yang dilakukan guna terhindar dari malapetaka seperti wabah penyakit dan hama yang ditanggulangi. Tradisi ini dilakukan setiap tujuh bulan sekali, dengan dua tahapan yakni pertama tahap pra upacara mengumpulkan beras dan uang untuk kegiatan upacaranya dan tahap dua kegiatan menabuh gamelan sembari mengelilingi desa di Dusun Pancot, Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.⁴²

⁴¹ <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id> *Warisan Budaya Takbenda*, di akses pada 8 April 2023, Pukul 20.00 WIB.

⁴² Devi Murdyaningsih, *Tradisi Mandhasiya Desa Pancot Dan Potensinya Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Karanganyar: Jurnal El Tarikh*, Vol, No. 2, November 2021, hlm.111.

D. Sejarah dan Perkembangan NU Karanganyar

Peradaban Islam di Karanganyar mendapat pengaruh besar dari Surakarta dalam perkembangannya. Seperti halnya dengan Surakarta yang didominasi dengan paham Ahlussunnah wal Jamaah, Karanganyar juga tumbuh berkembang dengan paham tersebut. Awal perkembangan NU Karanganyar beriringan dengan perkembangan NU di Surakarta dan Boyolali. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran seorang tokoh revolusioner asal Surakarta yakni KH. Ahmad Siradj. Beliau merupakan salah satu tokoh yang mendirikan organisasi Islam Nahdlatul Ulama di daerah Karesidenan Surakarta.

Proses panjang yang dirintis KH. Ahmad Siradj dalam menyebarkan paham Ahlussunnah wal Jamaah melalui wadah organisasi NU, kemudian dilanjutkan oleh beberapa keturunannya hingga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan awal NU Karanganyar. Pada perkembangan awal NU Karanganyar berkembang di daerah Godangrejo. NU dapat berkembang di Godangrejo karena adanya dukungan dari daerah dekatnya yang merupakan salah satu basis besar NU yaitu di daerah Andong, Boyolali. Kemudian pada tahun 1994 terpilihnya ketua pertama PCNU Karanganyar KH. Hadisoenarno juga berasal dari Godangrejo.⁴³

Perkembangan awal juga di daerah Karangpandan, desa Sintru merupakan penyebaran agama Islam awal di Karanganyar, pada tahun 1800-1940 ditandai dengan adanya situs yang menjadi saksi sejarah yaitu makam Hasan Tafsir,

⁴³ Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU* (Surakarta: Cv. Karya Jasa Sentosa, 2020), hlm. 226.

prasasti Imam Mubarak dan Masjid Nurul Huda . Karangpandan dapat dikatakan juga merupakan perkembangan awal NU di Karangnyar, pada 1800-1940 sudah berdiri pondok pesantren yang mewadai basis NU, namun seiring perjalanan waktu pada 1950 pesantren tersebut hilang karena tidak berbekas karena kurangnya generasi penerus yang merawat pondok pesantren.⁴⁴

Perkembangan NU Karanganyar terutama pada zaman orde baru berkuasa dapat dikatakan sangat minim karena pemerintahan Soeharto, NU mengalami kondisi yang tidak baik karena adanya diskriminasi golongan, NU juga termasuk yang berseberangan dari pemerintahan Soeharto. Pada pemilu 1971, di kampung halaman KH. Ahmad Hudaya Sroyo, Jaten. Partai NU hanya dipilih beberapa warga yang berjumlah tiga rumah saja. Kemudian pada tahun 1995-1996, suatu ketika KH. Abdurrahman Wahid alias Gusdur hadir di Karanganyar untuk melakukan pertemuan dengan pengurus PCNU Karanganyar dan warga NU setempat, namun dalam pertemuan tersebut animo masyarakat NU Karanganyar sangat minim yang hadir dalam pertemuan sekitar 500 orang.⁴⁵

Dalam perkembangannya NU Karanganyar pada awal dapat dikatakan minim mengalami perkembangan karena adanya pembatasan organisasi dari pemerintahan orde baru Soeharto. Perkembangan NU Karanganyar seperti halnya NU di wilayah Surakarta lainnya selama tahun 2020-2021. NU Karanganyar juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Ditandai dengan hidupnya

⁴⁴ <https://www.nu.or.id> Karangpandan Pusat Penyebaran NU Karanganyar, di akses pada pada 20 September. 20.00 WIB.

⁴⁵ Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU* (Surakarta: Cv. Karya Jasa Sentosa, 2020), hlm. 226.

kepengurusan hingga tingkat ranting-ranting dan banom yang mati suri pada zaman orde baru karena adanya pembatasan dari pemerintah.

Perkembangan NU Karanganyar dengan pembangunan fasilitas-fasilitas seperti gedung NU. Pada tahun 2019 NU Karanganyar bahkan berhasil membangun dan merenovasi ulang sejumlah gedung diantaranya satu gedung PCNU Karanganyar, sebelas gedung MWCNU, yaitu gedung cabang Jaten, cabang Jumantono, cabang Jatiyoso, cabang Jumapolo, cabang Karanganyar, cabang Jatipuro, cabang Colomadu, cabang Mojogedang, cabang Tasikmadu, cabang Jenawi, cabang Godangrejo dan satu gedung PAC Muslimat NU Tasikmadu.

Peresmian pembangunan gedung-gedung baru tersebut dihadiri langsung dan diresmikan oleh ketua PBNU KH. Said Aqil Siroj dan ketua PWNU Jawa Tengah KH. M Muzammil pada tanggal 16 juli 2019. Dalam kesempatan ini, KH. Said Aqil Siroj juga berpesan kepada seluruh warga NU Karanganyar agar pembangunan gedung baru ini, mesti diimbangi pula dengan semangat yang baru dalam mengabdikan bersama NU sebagai wadah paham Ahlussunnah Wal Jamaah.

Dilihat dari dinamika organisasi dan estafet kepemimpinan NU Karanganyar, pada periode awal masa khidmat 1994-1999 dipimpin KH. Hadisoenarno sebagai ketua Tanfidziyah dan KH. Chamdani sebagai Rais Syuriah. Kemudian pada berikutnya masa khidmat 1999-2005 terpilih KH. Ahmad Hudaya sebagai ketua Tanfidziyah dan KH. Mahfud Zein sebagai Rais Syuriah. Kemudian setelah selesai pada periode ini, masa khidmat 2005-2010 KH.

Ahmad Hudaya diangkat menjadi Rais Syuriah dan ketua Tanfidziyah KH. Muh. Irsyam. Setelah itu pada masa khidmat 2010-2015 KH. Mukti Ali terpilih sebagai ketua Tanfidziyah dan KH. Damsiri sebagai Rais Syuriah.⁴⁶

Terakhir sesuai dengan perubahan anggaran dasar dan rumah tangga NU pada muktamar ke 33 NU di Jombang bahwa pada pemilihan pengurus cabang Nahdlatul Ulama menerapkan sistem Ahlul Halli Wal Aqdi atau AHWA dalam suksesi pemilihan ketua Tanfidziyah dan Rais Syuriah. Pada konfercab ke IV PCNU Karanganyar yang dilaksanakan di gedung Paripurna DPRD Kabupaten Karanganyar 11 oktober 2015, terpilihlah KH. Ahmad Hudaya dan KH. Khuzaini Hasan. Pada pemilihan tersebut dilakukan dengan sistem sesuai perubahan anggaran dasar dan rumah tangga NU yang baru yakni dengan sistem AHWA.

Pemilihan dengan menunggakan sistem tersebut, dari 17 MWCNU Karanganyar mengusulkan beberapa kiai yang penting untuk menjadi anggota AHWA, yakni antara lain KH. Abudullah Saad, KH. Ahmad Hudaya, Kiai Abdul Khalik, Kiai Nuril Huda, Kiai Bunyamin, dan Kiai Agus Muhammad Yusron. Setelah tujuh kiai tersebut terpilih menjadi anggota AHWA, kemudian dari musyawarah tujuh kiai tersebut memilih KH. Khuzaini Hasan sebagai ketua Tanfidziyah dan KH. Ahmad Hudaya sebagai Rais Syuriah secara aklamasi memimpin PCNU Karanganyar masa khidmat 2015-2020.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 227.

⁴⁷ Ahmad Rosyidi, artikel *NU Online* berjudul *Ketua Umum PBNU Resmikan 13 Gedung Baru NU di Karanganyar*, di akses pada 20 September 2022, Pukul 20.30 WIB.

Kemajuan NU Karanganyar juga dapat dilihat mulai aktifnya gerakan NU secara kultural maupun NU struktural serta banom-banom dan ranting NU Karanganyar yang mewadahi semua warga Nahdliyin semakin berkhidmat dengan kebangkitan NU Karanganyar, pada forum koordinasi pimpinan daerah yang juga dihadiri selaku ketua PWNU yakni KH. M. Muzammil serta tokoh NU Karanganyar, banyak yang mengahadiri dari pengurus dan banom NU di semua tingkatan, serta animo ribuan masyarakat Nahdliyin untuk menghadiri acara tersebut.

Ketika pada acara apel satu abad Nahdlatul Ulama terdapat 10.000 kader NU mengikuti acara tersebut dan sementara dari kader NU dari memberikan mobil layanan umat milik NU yang berasal koin NU untuk kepentingan kegiatan sosial kesehatan warga Karanganyar dan pada acara tersebut NU Karanganyar memberikan apresiasi dan penghargaan kepada tokoh NU yang berjasa dalam mengembangkan NU Karanganyar yakni KH. Adli Soebandono yang merupakan aktivis dan tokoh perjuangan NU karanganyar era tahun 70-an, Bu Nyai Musfirotun yang merupakan ketua Muslimat dan terakhir KH. Ahmad Hudaya yang merupakan ketua Tanfidziyah dan Rais Syuriah NU Karanganyar.

E. Kepemimpinan KH. Ahmad Hudaya di NU Karanganyar

Berkembangnya NU Karanganyar saat ini tidak terlepas dari peran KH. Ahmad Hudaya, perjalanan panjang beliau dalam organisasi struktural NU Karanganyar berawal pada tahun 1999-2005 terpilih menjadi ketua Tanfidziyah. Pada periode NU Karanganyar merupakan masa perintisan kembali atau

kebangkitan NU Karanganyar setelah tidak berkembang di masa orde baru mengalami masa sulit dan dapat dikatakan NU Karanganyar minim mengalami perkembangan. Kemudian KH. Ahmad Hudaya terpilih menjadi Rais Syuriah selama dua periode yakni pada tahun 2005-2010 dan 2015-2020. Pada periode beliau menjabat sebagai Rais Syuriah ini NU Karanganyar mengalami periode yang cukup baik ditandai dengan mulainya hidupnya kepengurusan struktural NU Karanganyar hingga tingkatan ranting-ranting dan NU wilayah cabang daerah.⁴⁸

Perkembangan yang cukup baik NU Karanganyar pada periode KH. Ahmad Hudaya menjabat sebagai Rais Syuriah juga di tandai dengan pembangunan gedung utama PCNU Karanganyar, serta dengan merenovasi dan membangun pada tahun 2019 diantaranya pembangunan gedung utama PCNU Karanganyar dan sebelas gedung MWCNU Karanganyar, yakni gedung-gedung MWCNU, yaitu gedung cabang Jaten, cabang Jumantono, cabang Jatiyoso, cabang Jumapolo, cabang Karanganyar, cabang Jatipuro, cabang Colomadu, cabang Mojogedang, cabang Tasikmadu, cabang Jenawi, cabang Godangrejo dan satu gedung PAC Muslimat NU Tasikmadu. Peresmian pembangunan gedung-gedung baru tersebut dihadiri langsung dan diresmikan oleh ketua PBNU KH. Said Aqil Siradj dan ketua PWNU Jawa Tengah KH. M. Muzammil pada tanggal 16 juli 2019.⁴⁹

⁴⁸ Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU* (Surakarta: Cv. Karya Jasa Sentosa, 2020), hlm. 228.

⁴⁹ Ahmad Rosyidi, artikel *NU Online* berjudul *Ketua Umum PBNU Resmikan 13 Gedung Baru NU di Karanganyar*, di akses pada 20 September 2022, Pukul 20.30 WIB.

Ketua PCNU Karanganyar kiai Nuril Huda periode 2020-2025 yang menyebutkan semasa hidupnya KH. Ahmad Hudaya selalu mengingatkan seluruh warga NU Karanganyar terutama pengurus badan otnom NU senantiasa untuk meluruskan niat dalam menjaga dan merawat Nahdlatul Ulama. KH. Ahmad Hudaya merupakan tokoh yang sangat berperan dalam mengembangkan NU Karanganyar, khidmatnya dan semangatnya di NU Karanganyar dilakukan dengan totalitas baik tenaga, pikiran, dan maupun finansial pribadi beliau. KH. Ahmad Hudaya di dalam tubuh NU Karanganyar dekat dengan siapapun, semua warga NU memiliki dirinya.

Kiai Nuril Huda Ketua PCNU menyampaikan bahwa sosok KH. Ahmad Hudaya yang telah mendedikasikan dirinya dan berperan aktif di NU Karanganyar, seluruh warga NU merasa kehilangan kepemimpinan beliau. KH. Ahmad Hudaya ketika masih di NU selalu mempunyai pesan untuk meluruskan niat perjuangan menjaga dan merawat NU Karanganyar agar supaya paham Ahlul Sunnah wal Jamaah tersebar luas di Karanganyar.

NU Karanganyar terus berkomitmen melawan radikalisme, terorisme, berbagai paham yang mengancam ideologi bangsa Indonesia, NU selalu menampilkan Islam yang rahmatan lil alamin, Islam yang damai dan rukun, Salah satu pesannya kepada semua warga NU, *ning dunyo kon istirahat, istirahat kui suk mben nek wes ana ing kana* yang artinya di dunia kok istirahat, istirahat itu ya kalau sudah di alam sana.⁵⁰

⁵⁰ <https://jateng.nu.or.id> Innalillahi, Rais PCNU KH Ahmad Hudaya wafat, di akses pada 8 Mei 2023, Pukul 12.30 WIB.

Pada apel satu abad Nahdlatul Ulama yang dihadiri 10.000 seluruh kader NU Karanganyar kiai Nuril Huda selaku ketua Tanfidziyah memberikan apresiasi penghargaan tokoh yang berjasa NU Karanganyar yakni kepada KH. Ahmad Hudaya pernah menjabat ketua Tanfidziyah dan Rais Syuriah, karena dedikasi beliau dalam mengembangkan NU Karanganyar.

KH. Ahmad Hudaya dalam NU kultural di kampung halaman beliau berperan dengan membentuk majelis-majelis yakni majelis dzikir dan tahlil, majelis taklim, majelis ahad pagi pahing, majelis darul hadad, mengisi berbagai pengajian, ceramah di masjid, serta mendirikan wadah untuk kajian beliau yakni joglo sholawat Sroyo dan membentuk bakti NU untuk negeri di Sroyo yang bertujuan untuk meringankan beban masyarakat Sroyo yang terdampak corona virus 19 seperti lansia, buruh pabrik yang dirumahkan, janda dan untuk semua masyarakat yang kurang mampu secara finansial.⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan Muhammmad Haedar Ramadhan (25) 10 April 2023, pukul 15.30 WIB. Karanganyar.

BAB III

BIOGRAFI KH. AHMAD HUDAYA

A. Latar Belakang KH. Ahmad Hudaya

Penulisan biografi menurut KBBI merupakan suatu tulisan yang ditulis oleh seseorang yang mengenai riwayat hidup seorang tokoh yang masih hidup ataupun tokoh yang sudah meninggal dunia, yang mana isinya terdiri dari mencakup masa kecil, masa remaja, masa dewasa, riwayat pendidikan, dan kontribusi dari seorang tokoh semasa hidupnya sampai meninggal dunia.⁵² Dalam penulisan biografi mempunyai tujuan agar mengetahui perjalanan kehidupan dari seorang tokoh yang dapat dijadikan suatu inspirasi dan juga sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari bagi generasi masa selanjutnya.

Dalam kehidupan masyarakat Islam, khususnya yang ada pada masyarakat Islam pedesaan terdapat seseorang yang dipercaya sebagai tokoh agama atau tokoh yang dituakan. Orang Jawa menyebutnya sebagai kiai. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa makna kiai adalah sebutan bagi ulama alim yang cerdas dan pandai dalam agama Islam. Komunitas pemeluk agama selalu lahir pemimpin dan orang-orang yang ditokohkan serta menjadi panutan dalam banyak persoalan kehidupan. Tokoh ulama selalu memainkan peranan penting, mereka adalah pemimpin yang paling dominan dalam masalah-masalah bidang kegamaan. Di dalam masyarakat Jawa secara umum istilah ulama alim adalah Kiai.

⁵² Safari Daud. “*Antara Biografi dan Historiografi*”, Jurnal Analisis.Vol. 13, No. 1, 2013, hlm. 245.

Kiai pada umumnya memiliki kharisma, memimpin pondok pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan serta memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional. Dalam khasanah intelektual masyarakat Jawa, istilah kiai identik dengan ulama alim, padahal pengertian ulama sendiri memiliki cakupan makna yang lebih luas, yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan tanpa pembatasan bidang atau dengan kata lain mempunyai spesialisasi ilmunya, juga tanpa membedakan ilmu agama Islam dengan ilmu umum lainnya.⁵³ Seorang Kiai juga dipandang sebagai sesepuh, figur, yang dituakan, karena itu selain itu, mempunyai berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan beragama.

Gambar 2.2 Foto KH. Ahmad Hudaya



sumber : (Foto peneliti dari hasil wawancara Muhammad Haedar Ramadhan).

⁵³ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Panadangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3SES, 1986), hlm. 55.

Nama : Ahmad Hudaya

Tempat tanggal lahir : Boyolali 11 Desember 1962

Alamat : Sroyo RT006/010, Jaten, Karanganyar

Pendidikan :

1. SDN 04 Kebakkramat
2. MTS Al Islam 1 Surakarta
3. SMA Al Islam Solo
4. Pondok Pesantren Lirboyo
5. IAIN Sunan Ampel di Kediri
6. UIN Sunan Ampel Surabaya

Jabatan :

1. Ketua Tanfidziyah PCNU Karanganyar
2. Rais Syuriah PCNU Karanganyar
3. Ketua FKUB Karanganyar
4. PNS UIN Raden Mas Said

Wafat : 2021

Makam : Astonoloyo desa Sroyo

Nama Ayah : KH. Munawir Purwadi bin Ruslan

Nama Ibu : Nyai Sujariyah bin Muchyidin.

Nama Saudara :

1. Nahrowi
2. Musyafa
3. Siti Suwarti
4. Qistiyah
5. KH. Ahmad Hudaya
6. KH. Ahmad Nasichi
7. Nur Hasanah
8. Rohmatul Musarah

Nama istri : Deti Ekowati

Nama Anak :

1. Dian Fauziah
2. Muhammad Haedar Ramadhan
3. Fitria Noor Fatima

Latar belakang keluarga KH. Ahmad Hudaya merupakan keluarga yang sangat kuat dalam mendidik anak-anaknya dalam bidang keagamaan Islam. Berasal dari keluarga yang mengedepankan aspek ilmu agama, menjadikan KH. Ahmad Hudaya sosok yang arif dan agamis. Beliau diajarkan bekal ilmu agama orang tuanya dengan model keluarga yang mempunyai ciri khas sendiri mendidik dengan sangat disiplin, yang berbeda dengan masyarakat disekitarnya. Sebagai kepala keluarga yakni KH. Munawir Purwadi Ruslan mendidik dan mengarahkan keluarganya, yakni dengan selalu pada jiwa disiplin, sikap arif dalam beragama.

Ajaran dari ayah beliau tersebut yang menurunkan terhadap pola pikir, perilaku, sikap, maupun karakter dari KH. Ahmad Hudaya. Peran orang tua sangat besar sejak dini KH. Ahmad Hudaya berbeda dengan anak-anak pada umumnya, setelah belajar di sekolah dan pulang langsung bermain, namun tidak dengan KH. Ahmad Hudaya. Beliau langsung mendapat didikan pembelajaran agama Islam oleh ayahnya dengan tujuan agar dikemudian hari beliau dapat meneruskan peran sang ayahanda yang merupakan seorang kiai atau alim ulama di Sroyo, beliau memiliki banyak jamaah dari berbagai wilayah di kelurahan Sroyo.⁵⁴

KH. Ahmad Hudaya merupakan sosok kiai yang telah banyak dikenal oleh masyarakat Karanganyar pada umumnya, dan masyarakat Sroyo pada khususnya. Beliau merupakan sosok ulama sekaligus seorang kiai yang alim, mudah bergaul, dan rendah hati yang menjadikan beliau sosok ulama yang disegani semua elemen masyarakat yang mengenalnya.⁵⁵ KH. Ahmad Hudaya lahir di desa Kacangan Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Beliau lahir pada tanggal 11 Desember tahun 1962. Dari pasangan ayahnya bernama KH. Munawir Purwadi Ruslan dan ibunya bernama Nyai Sujariyah. Beliau adalah anak nomor kelima dan memiliki delapan bersaudara yakni Nahrowi, Musyafa, Siti Suwarti, Qistiyah, KH Ahmad Nasichi, Nur Hasanah dan Rohmatul Musarah. Dari saudara-saudara beliau hanya KH. Ahmad Hudaya yang meneruskan perjuangan dalam dakwah ayahanda.⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan Moh. Hariyadi (70), 14 April 2023 15.00 WIB, Karanganyar.

⁵⁵ Wawancara dengan Sukarmo Sendang Saputro (45). 1 Mei 2023, pukul 15.00 WIB. Karanganyar.

⁵⁶ Wawancara dengan Deti Ekowati (53), 12 April 2023, pukul 09.00 WIB. Karanganyar.

Mewarisi jiwa sang ayahanda disiplin dalam beragama yang tumbuh besar dengan ajaran Ahlulsunah wal Jamaah membuat KH. Ahmad Hudaya dan saudara-saudaranya merupakan perintis sekaligus mengembangkan keagamaan secara khususnya desa Sroyo, dan pada umumnya di Kabupaten Karanganyar. Sebagai kiai atau ulama alim. KH. Ahmad Hudaya berbeda dengan ulama-ulama lainnya yang pada umumnya memiliki pondok pesantren. KH. Ahmad Hudaya tidak memiliki pondok pesantren, namun beliau membangun sebuah joglo sholat Sroyo untuk mewartakan dakwahnya.⁵⁷

B. Kehidupan Masa Kecil KH. Ahmad Hudaya

KH. Ahmad Hudaya hidup di lingkungan yang agamis, dilihat dari golongan keluarga, kerabat, serta masyarakat desa Sroyo yang didominasi kaum muslim dan terlahir dari seorang tokoh agama yang berpengaruh di masyarakat sekitar. Semasa kecil beliau sudah dibekali dengan ilmu agama. Dari sisi keluarga menjadi pendukung utama, terlihat dari ayahnya sendiri yang begitu dekat dengan Islam Tradisional mendidik anak-anaknya dengan disiplin menjadikan beliau mempunyai karakter kuat dalam beragama.⁵⁸

Masa kecil KH. Ahmad Hudaya pada usia 7 tahun mulai menerima pendidikan ilmu formal pertama yakni sekolah dasar di SD Negeri 04 Kebakkramat. Sekolah ini menjadikan ruang belajar umum pertama KH. Ahmad

⁵⁷ Wawancara dengan Muhammad Haedar Ramadhan (25) 10 April 2023, pukul 15.30 WIB. Karanganyar.

⁵⁸ Wawancara dengan Moh. Hariyadi (70), 14 April 2023, Pukul 15.00 WIB. Karanganyar.

Hudaya, setelah menimba di sekolah ini selama 6 tahun kemudian beliau dinyatakan lulus pada 31 Desember 1974.⁵⁹

KH. Ahmad Hudaya pada umur 13 tahun melanjutkan pendidikannya dengan menimba ilmu di MTS Al Islam 1 Surakarta, sekolah berbasis agama menjadikan ruang belajar kedua KH. Ahmad Hudaya untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang agama. Kemudian setelah menimba ilmu agama sekolahan ini selama 3 tahun, beliau lulus pada 1 September 1977.⁶⁰

Masa remaja KH. Ahmad Hudaya selepas menimba ilmu di MTS Al Islam 1 Surakarta, menginjak usia remaja KH. Ahmad Hudaya melanjutkan sekolah di SMA Al Islam Surakarta, sekolah yang berdiri pada 21 Maret 1928 yang dirintis dan dipelopori KH. Imam Gozali, awal berdiri sekolah ini berupa Madrasah Islam dalam pendidikannya hanya agama Islam.

Seiring dengan perkembangan waktu, kemudian pada tahun 1948 kongres pendidikan Islam di Surakarta untuk memasukan mata pelajaran umum dalam pembelajarannya, setelah proses panjang pada tahun 1966 mendapat pengakuan resmi dari pemerintah untuk menyelenggarakan ujian sendiri serta mengeluarkan ijazah melalui departemen agama dan departemen pendidikan pemerintah. Sekolah berbasis agama dan pendidikan umum ini menjadikan ruang belajar ketiga KH. Ahmad Hudaya. Setelah menimba selama 3 tahun, beliau lulus pada 14 September 1980.⁶¹

⁵⁹ Arsip Keluarga KH. Ahmad Hudaya, Ijazah, SD Negeri 24 Kebakkramat.

⁶⁰ Arsip Keluarga KH. Ahmad Hudaya, Ijazah MTS Al Islam 1 Surakarta.

⁶¹ Arsip Keluarga KH. Ahmad Hudaya, Ijazah MTS Al Islam 1 Surakarta.

Menginjak usia dewasa setelah menimba ilmu di sekolah KH. Ahmad Hudaya melanjutkan pendidikan agama dan memperdalam ilmu agama Islamnya di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri selama 4 tahun, tidak ditemukan ijazah atau keterangan belajar, menurut penjelasan ibu Deti Ekowati selaku istri KH. Ahmad Hudaya, beliau menempuh belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Lirboyo pada tahun 1982-1986.⁶²

Selepas menimba ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo KH. Ahmad Hudaya melanjutkan studinya di IAIN Sunan Ampel di Kediri di Fakultas Perbandingan Agama dan dinyatakan lulus program S1 pada 28 Januari 1991.⁶³

Pendidikan terakhir KH. Ahmad Hudaya selepas menempuh pendidikannya di IAIN Sunan Ampel di Kediri, beliau melanjutkan studi S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya di program Pascasarjana dengan gelar Magister Agama atau M. Ag.⁶⁴

Sebagai sosok yang terkenal disiplin, KH. Ahmad Hudaya menjadikan keberhasilan dalam menuntut ilmu pendidikannya yang diperoleh, KH. Ahmad Hudaya ternyata juga menyertai kehidupan asmaranya. Beliau mempunyai kehidupan asmaranya yang beruntung. KH. Ahmad Hudaya menikahi istrinya ibu Deti Ekowati perempuan asal Kediri pada tahun 1993, kemudian dalam pernikahan tersebut KH. Ahmad Hudaya dan ibu Deti Ekowati di karunia tiga orang anak.

⁶² Wawancara dengan Deti Ekowati (53), 12 April 2023, pukul 09.00 WIB, Karanganyar.

⁶³ Arsip Keluarga KH. Ahmad Hudaya, Ijazah IAIN Sunan Ampel di Kediri.

⁶⁴ Arsip Keluarga KH. Ahmad Hudaya, Ijazah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Anak pertama beliau bernama Dian Fauziah, yang kedua Muhammad Haedar Ramadhan dan anak terakhir beliau Fitria Noor Fatima.⁶⁵

KH. Ahmad Hudaya terkenal sosok yang rendah hati dan mudah bergaul, sopan santun, dan ramah. Beliau selalu mementingkan urusan umat daripada kepentingan pribadinya, ketika ada waktu luang beliau gemar berdiskusi. Beliau menjadikan tempat diskusi, biasanya di joglo sholawat yang beliau bangun dan di rumah-rumah lingkungan masyarakat sekitar, beliau berdiskusi tentang kehidupan masyarakat, berdiskusi tentang ilmu agama. Kegiatan ini dapat mudah diterima masyarakat sekitar, karena kepribadian beliau tersebut. Ketika KH. Ahmad Hudaya Meninggal dunia tahun 2021 banyak lingkungan sekitar maupun masyarakat Sroyo merasa kehilangan baik dari sosial kemasyarakatan beliau maupun dari segi kepemimpinan dalam bidang agama.⁶⁶

C. Riwayat Organisasi KH. Ahmad Hudaya

KH. Ahmad Hudaya merupakan tokoh lokal yang berasal dari Karanganyar yang telah mengoreksikan namanya, sejarah panjang di Kabupaten Karanganyar. Sosoknya yang dikenal oleh masyarakat Karanganyar pada umumnya sehingga perjuangan serta rekam jejak organisasi beliau mewarnai sejarah NU Karanganyar dan kegiatan keagamaan, beliau terlahir dari golongan keluarga kiai yang berpaham Ahlussunah wal Jamaah membuat sosok beliau menonjol di kalangan masyarakat. Awal sepak terjang beliau di organisasi yaitu:

⁶⁵ Wawancara dengan Deti Ekowati (53), 12 April 2023, Pukul 09.00 WIB, Karanganyar.

⁶⁶ Wawancara dengan Moh. Hariyadi, (70), 14 April 2023, Pukul 15.00 WIB. Karanganyar.

1. PCNU Kabupaten Karanganyar

PCNU atau Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama merupakan organisasi pertama, KH. Ahmad Hudaya menjabat ketua Tanfidziyah NU Karanganyar periode 1999-2005. Pada periode ini merupakan masa perintisan membangun kembali setelah NU Karanganyar mengalami masa sulit setelah masa orde baru yang membatasi organisasi. Dapat dikatakan masa beliau menjabat periode ini NU Karanganyar minim perkembangan dan sedikit ditemukan literasi penulisan-penulisan pada masa periode ini.

KH. Ahmad Hudaya menjabat Rais Syuriah NU Karanganyar selama dua periode dua periode, periode pertama pada tahun 2005-2010 dan periode kedua pada 2015-2020. Pada periode ini NU Karanganyar mengalami perkembangan yang cukup baik, ditandai mulai hidupnya kepengurusan NU Karanganyar hingga tingkatan cabang serta ranting-ranting NU Karanganyar, bahkan kemajuan perkembangan periode NU Karanganyar dapat membangun dan merenovasi fasilitas gedung-gedung untuk mewadahi kegiatan.⁶⁷

2. Ketua FKUB Kabupaten Karanganyar

FKUB atau Forum kerukunan umat beragama merupakan organisasi kedua yang dipimpin KH. Ahmad Hudaya, FKUB ini merupakan forum yang dibentuk oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Bupati Karanganyar

⁶⁷ Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU* (Surakarta: Cv. Karya Jasa Sentosa, 2020), hlm. 227.

Juliyatmono mengukuhkan pengurus FKUB Karanganyar periode 2018-2023 pada 27 Agustus 2018 di pendopo rumah dinas Bupati Karanganyar yang menyatakan kepengurusan FKUB Karanganyar dengan nomor 450/882 tahun 2018 melantik 17 anggota yang terdiri dari ketua KH. Ahmad Hudaya, wakil ketua Drs. Ngadino M.Pd, wakil ketua II Hawiyono S.sos, sekretaris H. Muhammad Ja'far Nasir S.Ag, wakil sekretaris Ir. H. Sunarjo.⁶⁸

FKUB adalah forum kerukunan umat beragama, forum ini dibentuk oleh masyarakat Karanganyar dan difasilitasi pemerintah daerah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Pembentukan FKUB berdasarkan pada peraturan bersama menteri dalam negeri dengan menteri agama masing-masing Nomor 8 tahun 2006 dan nomor 9 tahun 2006 yaitu:

1. Kerukunan umat beragama adalah keadaan-keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetiaan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama-sama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.

⁶⁸ <https://jateng.kemenag.go.id> Pengurus FKUB Kabupaten Karanganyar Periode 2018-2023 Dilantik, Di akses pada 6 Mei 2023, pukul 10.00 WIB.

3. Rumah ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus digunakan untuk beribadah bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadah keluarga.
4. Organisasi kemasyarakatan keagamaan yang selanjutnya disebut ormas keagamaan adalah organisasi non pemerintah bervisi kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama oleh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia secara sukarela, berbadan hukum, dan telah terdaftar di pemerintahan daerah setempat serta bukan organisasi sayap politik.
5. Pemuka agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik memimpin ormas keagamaan maupun tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan.
6. Forum kerukunan umat beragama atau FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.
7. Panitia pembangunan rumah ibadah adalah panitia yang dibentuk oleh umat beragama, ormas keagamaan atau pengurus rumah ibadah.
8. Izin mendirikan bangunan atau IMB rumah ibadah adalah izin yang diterbitkan oleh bupati atau walikota untuk pembangunan rumah ibadah.⁶⁹

⁶⁹ <https://karanganyar.karanganyarkab.go.id> FKUB Di akses pada 6 Mei 2023, pukul 11.00 WIB.

Dengan diadakan program FKUB ini ditujukan untuk menambah wawasan masyarakat Karanganyar agar memiliki pemahaman agama yang moderat dan terhindar dari pola pikir radikal serta kehidupan masyarakat Karanganyar rukun dan tentram dengan adanya perbedaan faham atau perbedaan agama yang menjadikan toleransi antar sesama umat beragama.

BAB IV

PERAN SOSIAL-DAKWAH KH. AHMAD HUDAYA DI KARANGANYAR

A. Bidang Sosial keagamaan

Seorang tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka membina kegiatan masyarakat sekitar dalam bidang keagamaan, keberhasilan tokoh agama dalam membina suatu golongan masyarakat dapat ditentukan oleh kemampuan pribadinya dalam mempresentasikan ilmu agamanya di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan interaksi dan sosial yang mumpuni mampu menambah nilai penerimaan di dalam masyarakat itu sendiri.⁷⁰ Tokoh agama lokal yang berasal dari Karanganyar yang mempunyai peran besar dalam perkembangan Islam di Sroyo secara khusus dan pada umumnya Karanganyar yakni KH. Ahmad Hudaya.

Dalam perjalanannya KH. Ahmad Hudaya mempunyai peran dalam sosial keagamaan yang telah beliau goreskan mampu membawanya menjadi figur yang disegani masyarakat. KH. Ahmad Hudaya sebagai tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat Karanganyar menjadikan beliau sebagai panutan, kepribadian beliau yang sopan santun, rendah hati, mudah bergaul dan disiplin atas keilmuannya.⁷¹ Beliau dalam berdakwah tidak pernah menyimpang dari Al Qur'an dan hadis dan

⁷⁰ Mustafidah, Arina, Skripsi, *“Peran Tokoh Agama dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”*, (Surabaya: Universitas Sunan Ampel, 2018), hlm. 40.

⁷¹ Wawancara dengan Moh. Hariyadi (70), 14 April 2023, Pukul 15.00 WIB. Karanganyar.

mudah dipahami dalam penyampaian kajiannya.⁷² Beberapa kajian keagamaan yang KH. Ahmad Hudaya rintis untuk dijadikan sarana dakwah beliau antara lain

1. Membangun Joglo sholat Sroyo

KH. Ahmad Hudaya membangun Joglo sholat Sroyo pada tahun 2014, Joglo sholat tersebut akan digunakan untuk sarana tempat bersholawat dengan masyarakat sekitar, karena pada saat itu sholat tengah menjadi magnet yang sangat luar biasa di wilayah Karanganyar, beliau juga merupakan seorang ahli sholat, dengan sholat merupakan wujud cinta kepada Rasulullah SAW. sehingga, paling tidak dengan adanya sholat menjadikan pengingat masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW.

Gambar 4.1 Joglo Sholat Sroyo



Sumber: (Foto peneliti hasil wawancara dengan Muhammad Haedar Ramadhan).

⁷² Wawancara dengan Sukarmo Sendang Saputro (45). 1 Mei 2023, pukul 15.00 WIB. Karanganyar.

Membaca sholawat mampu mempengaruhi suasana batin bagi yang membacanya, Ketika yang jenuh menjadi hilang kejenuhannya, yang tegang menjadi lebih tenang, pembacaan sholawat dilaksanakan di Joglo sholawat Sroyo, secara bersama-sama maka akan tumbuh rasa kasih sayang kepada sesama, sehingga tercipta kehidupan damai rukun dalam komunitas masyarakat pecinta sholawat dan masyarakat pada umumnya.

Pembangunan Joglo sholawat ini dimaksudkan sebagai salah satu cara beliau untuk mewadahi dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat kultural NU. Terutama untuk mengurus jamaah masyarakat sekitar. Pembagian Joglo sholawat ini juga untuk mewadahi sarana dakwah beliau seperti majelis-majelis, mengajar kitab, sarana berdiskusi dan pada bulan ramadhan untuk kegiatan sholat tarawih dan khataman Alquran.⁷³

2. Majelis Taklim

Secara etimologi perkataan majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan dan taklim yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa majelis taklim adalah tempat dimana untuk melaksanakan pengajaran agama Islam.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Muhammmad Haedar Ramadhan (25) 10 April 2023, pukul 15.30 WIB. Karanganyar.

⁷⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-4, hlm. 859.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah lembaga sebagai wadah kegiatan pengajian dan kata majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama Islam.

Menurut arti dan pengertian di atas maka secara istilah majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri atau aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat kepada Allah SWT.

Gambar 4.2 Kegiatan Majelis Taklim



Sumber: (Foto peneliti hasil wawancara dengan Muhammad Haedar Ramadhan).

Majelis taklim ini dimulai pada tahun 2015 diselenggarakan di Joglo sholawat Sroyo setiap Jumat malam yang berisi tentang kajian fiqih dengan kitab Fathul Qarib. Kitab fiqih yang dikarang oleh Ibnu Qasim Al Ghazi, kitab dengan

bahasa arab gundul atau kitab kuning yang berisi tentang pembahasan terkait ilmu fiqh yang secara garis besar terdiri dari empat bagian yaitu terkait dengan pelaksanaan ibadah, masalah nikah, tentang hukum Islam yang didalamnya juga membahas kriminalitas. Kitab fiqh ini pada bagian awalnya membahas terkait pelaksanaan ibadah yakni zakat, shalat, puasa, bersuci, serta ibadah haji. Ada 13 pasal didalam kitab ini yang membahas tentang masalah bersuci. Dalam pelaksanaan kajian ini penyampaian tentang pasal kitab fiqh qarib penyampaian dilakukan secara bertahap setiap Jumat malam KH. Ahmad Hudaya.⁷⁵

3. Majelis Dzikir dan Tahlil

Majelis secara bahasa berarti tempat untuk duduk adapun maksud dari majelis dalam hal ini adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersama-sama. Istilah majelis juga sering digunakan oleh beberapa jamaah atau kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama. Secara etimologi, dzikir berasal dari kata yang mempunyai pengertian memperhatikan, mengingat, memelihara, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dari cara pandang Islam dijelaskan bahwa istilah dzikir memiliki arti yang cukup luas, diantara pengertian-pengertian dzikir adalah meyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Muhammmad Haedar Ramadhan (25) 10 April 2023, pukul 15.30 WIB. Karanganyar.

⁷⁶ Masyhudi, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono*, (Semarang, Syifa Press, 2006), hlm. 7.

Adapun menurut istilah fiqih dzikir sering dimaknai dengan sebagai amal dari ucapan melalui bacaan-bacaan tertentu. Dzikir memiliki cangkupan makna yang sangat luas, karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah SWT merupakan bagian dari berdzikir kepada Nya.

Pada hakikatnya majelis tahlil atau tahlilan adalah hanya nama atau sebutan untuk sebuah acara di dalam berdzikir dan berdoa atau bermunajat bersama. Yakni berkumpulnya sejumlah orang untuk berdoa atau bermunajat kepada Allah SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat thayyibah seperti tahmid, takbir, tahlil, tasbih, asmaul husna, sholawat.⁷⁷

Dalam konteksnya tahlil menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sedangkan tahlil secara istilah ialah mengesakan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali hanya kepada Allah SWt, tidak hanya mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi juga mengabdikan, sebagaimana dalam pentafsiran kalimat thayyibah.⁷⁸

Pada majelis dzikir dan tahlil ini mulai dirintis oleh KH. Ahmad Hudaya pada tahun 2015. Rangkaian waktu pelaksanaan setiap Kamis malam setelah sholat maghrib bertempat di Joglo sholawat Sroyo, kegiatan majelis ini dimaksudkan untuk mendoakan arwah keluarga dan masyarakat Sroyo yang sudah meninggal dunia, kemudian setelah selesai majelis dzikir dan tahlil disambung ibadah shalat

⁷⁷ Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir, Cet ke II*, (Jakarta, Amzah, 20013), hlm. 1.

⁷⁸ Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU Muhammadiyah*, (Wonosobo: Ebook, 2012), hlm. 141.

Isya, dan puncak majelis ini dibacakan sholawat jibril sebanyak 16 ribu dibagi dengan sejumlah jamaah sekitar 150 sampai 200 orang yang hadir di majelis ini.

4. Majelis Ahad Pagi Pahing

Majelis ahad pagi pahing ini mulai dilaksanakan pada tahun 2015 rangkaian waktu pelaksanaan setiap 35 hari sekali pada hari minggu pagi dimulai dari jam 06.00 sampai 09.00 WIB, bertempat di Joglo sholawat Sroyo, kegiatan majelis ini dalam kajiannya berisi tentang pembacaan sholawat qasidah burdah.⁷⁹ Qasidah burdah merupakan sholawat berisi pujian dan doa yang dipanjatkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang ditulis Imam Said Al Busyiri pada 1260-1268. Beliau mengarang syair burdah 160 bait dan dibagi menjadi 10 pasal, keistimewaan qasidah burdah memiliki kelebihan dan keunikan yaitu:

Gambar 4.3 Kegiatan Ahad Pahing



Sumber: (Foto peneliti hasil wawancara dengan Muhammad Haedar Ramadhan).

⁷⁹ Wawancara dengan Muhammmad Haedar Ramadhan (25) 10 April 2023, pukul 15.30 WIB. Karanganyar.

Pertama, syair dari qasidah burdah dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, kedua syair burdah dinilai sangat tinggi kualitas sastra dan pesan-pesan yang dimuat, ketiga syair burdah terhitung cukup lengkap karena tidak hanya menyajikan sejarah dan pujian, namun juga berisi beragam ajaran tasawuf dan pesan moral yang mendalam, terakhir selain sebagai wiridan di malam Jumat qasidah burdah dibaca secara berjamaah untuk mendatangkan kesembuhan dan mengusir malapetaka.⁸⁰ KH. Ahmad Hudaya membentuk majelis ini karena beliau juga ahli sholawat, kegiatan ini untuk masyarakat Sroyo agar meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui qasidah burdah ini.

5. Majelis Darul Hadad

Pada majelis Darul Hadad ini dimulai pada tahun 2015, rangkaian waktu pelaksanaan setiap senin malam, seminggu sekali waktu pelaksanaannya dimulai dari jam 20.00–selesai. Majelis ini berisi pembacaan Ratib Al Hadad dan di iringi hadrah serta di isi kajian, yang bertempat di Joglo sholawat Sroyo, masjid-masjid di Sroyo dan rumah-rumah masyarakat Sroyo.⁸¹ Ratib Al Hadad merupakan bacaan dzikir yang berisi ayat-ayat suci Alquran yang disusun oleh seorang ulama Yaman yakni Habib Abdullah bin Alwi Al Hadad.

⁸⁰ Jurnal Aninda, vol. 7 No. 1 2015, hlm. 31-34.

⁸¹ Wawancara dengan Muhammmad Haedar Ramadhan (25) 10 April 2023, pukul 15.30 WIB. Karanganyar.

Beliau menyusun kitab ini karena mendapat inspirasi di malam lailatul qodar, tujuan menyusun kitab Ratib Al Hadad adalah permintaan seorang murid beliau yang bernama Amir, untuk bertujuan untuk wirid dan dzikir di kampungnya dengan harapan mempertahankan diri dari ajaran yang melenceng dari paham Ahlussunhah wal Jamaah yang marak di Hadrahmaut, Yaman.

Gambar 4 .4 Kegiatan Ratib Al Hadad



Sumber: (Foto peneliti hasil wawancara dengan Muhammad Haedar Ramadhan.)

Ratib Al Hadad ini mempunyai dzikir keutamaannya yakni diberi rezeki yang melimpah, diberikan umur panjang, mendapatkan husnul khatimah, dijaga oleh Allah SWT, hajatnya dikabulkan, menyembuhkan penyakit hati.

KH. Ahmad Hudaya membentuk majelis ini ditujukan pada awalnya untuk kegiatan keagamaan yang positif bagi anak pemuda Sroyo, namun pada perkembangannya yang animo pemuda yang mengikuti majelis ini terus berkurang,

kemudian majelis berkembang pada tahun 2020 untuk diikuti semua kalangan masyarakat Sroyo.⁸²

6. KH. Ahmad Hudaya Berdakwah dengan Kesenian

KH. Ahmad Hudaya dalam berdakwah dengan menggunakan kesenian membentuk grup hadrah pada tahun 2015. Berawal dari jamaah dan santri yang menyarakan untuk membentuk grup hadrah Hamas Sroyo atau kepanjangannya harakah masyarakat sholawat. Grup hadrah bertujuan untuk syiar agama Islam dengan membawakan dan mengiringi sholawat yang mengungkapkan kecintaan

Gambar 4 5 Hadrah Hamas Sroyo



Sumber: (Foto peneliti hasil wawancara dengan Muhammad Haedar Ramadhan).

kepada Nabi Muhammad, dan sebagai bentuk manifestasi kesenian Islam. Hadrah Hamas untuk mengiringi sholawat dalam majelis-majelis, pengajian umum, qasidahan dan selain untuk kegiatan keagamaan Hadrah juga untuk mengiringi

⁸² Wawancara dengan Muhammmad Haedar Ramadhan (25) 10 April 2023, pukul 15.30 WIB. Karanganyar.

kegiatan acara pernikahan, aqiqahan dan kegiatan-kegiatan acara diluar keagamaan seperti merayakan hari kemerdekaan Indonesia.⁸³

B. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses untuk pembentukan kecakapan-kecakapan yang bersifat mendasar, baik secara bidang intelektual maupun bidang emosional. Pendidikan yang dimaksud untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki semua lapisan di dunia pendidikan. Tujuannya dari semua itu dapat dikatakan yaitu supaya agar dapat menerapkan ilmu yang dapat diberikan kepada masyarakat sekitar.⁸⁴ Demi terciptanya generasi yang beragama bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu. KH. Ahmad Hudaya menjadi seorang pengajar dibidang bangku kuliah sebagai dosen Fakultas Ushulludin dan Dakwah di Kampus Universitas Islam Negeri Raden Mas Said dan pegajar di bidang informal sebagai guru mengaji kitab-kitab.

1. Mengajar di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

KH. Ahmad Hudaya mengawali sebagai tenaga pengajar pada 1 Maret tahun 2000 memulai mengajar mata kuliah Tasawuf di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah STAIN Surakarta atau sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta.⁸⁵ Menurut Ahmad Saifudin, KH. Ahmad Hudaya merupakan dosen senior di kampus sering bercerita tentang bagaimana perjalanan beliau tentang awal

⁸³ Wawancara dengan Ananda Saka Prayogo (29),14 Mei 2023, pukul 18.30 WIB. Karanganyar.

⁸⁴ Hasnullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 12.

⁸⁵ Arsip Pribadi Keluarga KH. Ahmad Hudaya, SK PNS.

kariernya yang menjadi faktor keberhasilan dan kesuksesannya merupakan faktor penting dari ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua.

KH. Ahmad Hudaya dapat dikatakan sebagai dosen senior, beliau tidak sungkan dan tidak canggung berkumpul dengan dosen yang lebih juniornya, beliau tidak membatasi jarak dengan siapapun. Hal ini di buktikan dengan tidak adanya jarak kepada siapapun itu dilihat dari alur pembicaraan atau diskusi beliau selalu mengikuti alur apa yang dibicarakan dari lawan bicara, bukan justru menciptakan alur yang baru. Beliau tidak sungkan dalam berdiskusi bercerita menyesuaikan dengan tema pembicaraan dengan menggunakan tema-tema yang relevan dengan tema usia juniornya atau tema anak muda, didalam berkomunikasi pun beliau selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan santun, selain menggunakan bahasa Indonesia yang baku, beliau juga menggunakan bahasa Jawa yang halus kepada siapapun, bahkan kepada usia yang lebih muda dari beliau.

KH. Ahmad Hudaya mempunyai kesan baik di lingkungan dosen yakni dilihat dari memasuki usia yang tidak muda lagi, beliau memiliki semangat dan mobilitas yang sangat tinggi didalam mengajar dikampus, dalam hal ini beliau menempuh perjalanan jarak dari rumah beliau, dengan kampus cukup jauh, dedikasi, kedisiplinan, beliau yang sangat tinggi dalam tenaga pendidikan meskipun jarak yang ditempuh cukup jauh beliau tidak bisa mengurangi semangatnya.

Salah satu pesan beliau kepada beberapa teman-teman juniornya yang akan mendaftar CPNS pada tahun 2017. Beliau berpesan untuk diniatkan untuk mencocokkan takdir, pesan sederhana ini memiliki makna pada kepasrahan kepada Tuhan agar tidak membebani dalam menjalani proses dalam kehidupan manusia. Dalam pesan ini beliau ingin mengajarkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan setiap individu manusia untuk mencari takdir yang telah ditentukan, Tuhan sudah menetapkan semua takdir terhadap setiap manusia, namun setiap manusia tidak akan bisa mengetahui takdir yang cocok dengan manusia tersebut, dengan kata lain manusia mempunyai tugas untuk berupaya ketika ada kesempatan yang datang, jika dalam upaya tersebut ada kegagaglan maka bukan menjadi sebuah kesalahan siapapun. Menurut beliau kegagalan bukan hanya disebabkan karena individu manusia belum menemukan takdir yang belum cocok, namun harus diterima dengan takdir yang sudah ditetapkan.⁸⁶

Menurut Dewi Ayu Sari Hastuti alumni mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, KH. Ahmad Hudaya dalam mengajar sebagai dosen beliau sosok yang mempunyai ciri khas kemurahan senyum dan keceriaan diri yang dilihat dari kepribadian KH. Ahmad Hudaya, beliau tidak pernah tidak menebar senyuman ketika setiap kali akan memasuki kelas yang akan beliau mengajar dengan pengenalan singkat materi perkuliahan. Dengan sosok beliau tersebut, materi pembelajaran suasananya di kelas menjadi hidup tidak tegang dan semua mahasiswa perhatian mahasiswa berfokus hanya kepada beliau saja.

⁸⁶ <https://islamsantun.org> Ahmad Saifudin, *Kiai Hudaya Berjuta Teladan*, diakses pada 10 Mei 2023, pukul 12.30 WIB.

Ketika saat mengajar kuliah energi, penuh semangat, humoris, sistematis, disiplin, dan mencairkan suasana tegang, merupakan identik dan ciri khas beliau dalam pembelajaran materi-materi perkuliahan, KH. Ahmad Hudaya sudah dianggap para mahasiswanya sebagai teman maupun sebagai sahabatnya sendiri karena sosok beliau yang mudah diterima oleh mahasiswanya. Hal yang mudah diterima tersebut cukup mempengaruhi tersampainya materi perkuliahan yang beliau ajarkan kepada mahasiswanya, kedisiplinannya membuat mahasiswa turut mengikuti ritme pengajaran yang disampaikan KH. Ahmad Hudaya.

KH. Ahmad Hudaya yang mempunyai sifat tersebut yang dilihat dari dalam diri beliau sehingga tidak hanya dalam kampus, banyak kalangan menerima kesejukan yang beliau pancarkan sebagai suatu kecintaan penuh hikmat serta keikhlasan beliau, di lingkungan kuliah watak humoris beliau yang selalu ditonjolkan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada mahasiswanya tidak pernah menyinggung perasaan dan disampaikan penuh kesabaran beliau. Selain sosok yang murah senyum.

Beliau mempunyai karakter yang jujur dan apa adanya yang beliau tunjukkan kepada mahasiswa yang dibimbing, dibuktikan dengan hasil dari mahasiswa yang beliau bimbing menunjukkan hasil, kemampuan dalam mengerjakan ujian disetiap semesternya, bagi mahasiswa beliau yang memaknai sifat kejujuran dan semangatnya akan mempengaruhi pemahaman pembelajaran materi perkuliahan beliau.

Pesan KH. Ahmad Hudaya kepada mahasiswanya adalah selalu ingat Allah, Allah lagi dan Allah lagi, kalimat ini selalu beliau sampaikan kepada mahasiswanya saat pengajaran di bangku perkuliahan, mahasiswa diajak memahami tentang zat yang maha agung lebih dekat lagi, Tuhan menjadikan prioritas yang dijadikan acuan dalam kehidupan umat manusia, spirit beliau untuk membawa hubungan manusia dengan tuhanNya agar semakin meningkat yang akhir dari perjalanan itu akan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial bermasyarakat.⁸⁷

KH. Ahmad Hudaya menjabat Wakil Dekan I bidang kemahasiswaan dan kerjasama. Menurut Nur Yusuf alumni mahasiswa Manajemen Dakwah beliau banyak berinteraksi membahas tentang orientasi mahasiswa untuk membuat gebrakan baru kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah seperti halnya dengan membuat sebuah target kepada mahasiswa dalam satu minggu satu buku untuk di pelajari dalam materi perkuliahan.

KH. Ahmad Hudaya juga membentuk kegiatan mahasiswa dengan program kerja yang sesuai keilmuan program studi dan menampung, memfasilitasi, potensi ketrampilan mahasiswa yakni pada program studi Manajemen Dakwah sebagai pengkaji dakwah profesional, program studi Bimbingan dan Konseling beliau menjadi pembimbing profesional, program studi Komunikasi Penyiaran Islam beliau sosok yang menjadi redaktur yang handal.

⁸⁷ <https://islamsantun.org> Dewi Ayu Sari Hastuti, *Pak Ahmad Hudaya dan Sedikit Pesan: Selalu Allah*, diakses pada 10 Mei 2023, pukul 13.30 WIB.

KH. Ahmad Hudaya di program studi Akidah dan Filsafat sering mengadakan kegiatan membedah tembang suluk atau lagu-lagu yang bernuansa Islami, kemudian program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, beliau mengkaji tentang manuskrip, program studi Tasawuf dan Psikoterapi beliau mengajarkan kepada para mahasiswanya tentang kajian sufisme, program studi Psikologi Islam, KH. Ahmad Hudaya mengajarkan di perkuliahan tentang Psikiater atau ilmu yang membahas masalah kejiwaan.

KH. Ahmad Hudaya di dalam dunia perkuliahan dikenal sebagai sosok yang sopan santun, rendah hati, beliau juga mempunyai pemahaman dan ilmu pengetahuan yang tinggi, sehingga ketika beliau dalam berinteraksi kepada mahasiswanya atau lawan bicaranya merasa nyaman, beliau dapat menyesuaikan tema yang dibicarakan dan yang terpenting beliau mengedepankan adab tutur kata dalam berinteraksi kepada siapapun, bahkan kepada mahasiswanya.

KH. Ahmad Hudaya ketika mengajar kepada mahasiswa menggunakan sistem tersendiri, yakni mahasiswa diwajibkan membaca materi perkuliahan terlebih dahulu, sebelum pertemuan dibangku perkuliahan. Beliau menggunakan metode ini agar para mahasiswa memiliki pemahaman cukup materi yang akan dipelajari, ketika KH. Ahmad Hudaya mengajar ada mahasiswa yang kurang memahami materi perkuliahan beliau selalu memberikan tugas tambahan yakni dengan memberikan tugas kepada mahasiswa yang kurang dengan membuat

review atau mengulas kembali buku serta membuat karangan ilmiah kepada mahasiswanya tentang masalah materi yang diajarkan beliau.⁸⁸

2. KH. Ahmad Hudaya Mengajar Kitab

Sepak terjang KH. Ahmad Hudaya pada pratiknya tidak hanya pada pendidikan formal saja, namun juga dalam pendidikan informal juga, KH. Ahmad Hudaya kerap membagikan ilmu agamanya dengan menjadi guru mengaji kitab kepada masyarakat sekitar Sroyo, yaitu kitab yang diajarkan beliau antara lain:

a. Kitab Fiqih Fathul Qarib

Kitab yang diajarkan oleh KH. Ahmad Hudaya berisi tentang kajian fiqh dengan kitab Fathul Qarib. Kitab fiqh yang dikarang oleh Ibnu Qasim Al Ghazi, kitab dengan bahasa Arab gundul atau kitab kuning yang berisi tentang pembahasan terkait ilmu fiqh yang secara garis besar terdiri dari empat bagian yaitu terkait dengan pelaksanaan ibadah, masalah nikah, tentang hukum Islam yang didalamnya juga membahas kriminalitas. Kitab fiqh ini pada bagian awalnya membahas terkait pelaksanaan ibadah yakni zakat, shalat, puasa, bersuci, serta ibadah haji. Ada 13 pasal didalam kitab ini yang membahas tentang masalah bersuci. Dalam pelaksanaan kajian ini penyampaian tentang pasal-pasal kitab fiqh fatul qarib.

⁸⁸ Wawancara dengan Nur Yusuf, (23). 16 Mei 2023, pukul 13.00 WIB. Surakarta.

b. Kitab Durratun Nasihin

Kitab Durratun Nasihin yang diajarkan KH. Ahmad Hudaya merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Asy Syakiri Al Khubawi, kitab ini terdiri atas 75 pasal yang memuat kisah-kisah akan keutamaan suatu amal dan penjelasan berbagai hal dalam agama Islam seperti, tentang keutamaan puasa, ilmu sahabat, keutamaan bulan rajab, syaban, ramadhan, penjelasan tentang hari kiamat, surga dan neraka.⁸⁹

c. Kitab Tanqih Al Qaul

Kitab Tanqih Al Qaul yang disusun oleh Syekh Nawawi al Bantani, yang terdiri dari 65 halman dengan penulisan bahasa Arab yang berisi menjelaskan 400 hadis Imam Jalaluddin al Syuti.⁹⁰ Kemudian yang diajarkan KH. Ahmad Hudaya pada kitab ini merupakan kitab yang berisi membahas tentang amalan fardhu maupun sunnah baik yang menyangkut ibadah maupun amalan utama, serta adab yang harus dikerjakan oleh setiap individu umat muslim.⁹¹

d. Kitab Arbain Nawawi

Kitab ini dikarang oleh seorang ulama yang besar dikalangan madzab syafi'i yaitu Abu Zakariya Yahya bin An Nawawi yang berisi 42 hadis Nabi Muhammad SAW. Kemudian dinisbatkan kepada Imam An Nawawi. KH. Ahmad Hudaya megajarkan kitab ini berisi tentang sebagian besar urusan kebutuhan umat Islam

⁸⁹ Wawancara dengan Sukarmo Sendang Saputro (45). 1 Mei 2023, pukul 15.00 WIB. Karanganyar.

⁹⁰ Jurnal living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. VI, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 32.

⁹¹ Wawancara dengan Joko Mulyono (42). 13 Mei 2023, pukul 19.30 WIB. Karanganyar.

di dunia dan di akhirat, baik akidah, hukum, syariah, muamalah, dan akhlak. Berisi hadis-hadis Nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasannya yang singkat dan padat.

e. Kitab Durusul Aqoid Diniyah

Kitab Durusul Aqoid Diniyah disusun oleh Abdurrahman bin Saqof bin Husein As Saqof, KH. Ahmad Hudaya megajarkan kitab ini berisi tentang pokok ilmu agama Islam.

f. Kitab Lubabul Hadis

Kitab Lubabul hadis yang dikarang oleh Jalaluddin bin Kamaluddin yang berisi tentang 40 bab, yang memuat 400 hadis Nabi. KH. Ahmad Hudaya mengajarkan dan menjelaskan pada kitab ini berisi tentang masalah keutamaan-keutamaan amal, larangan-larangan dan pencegahan.

g. Kitab Riyadul Badiyah

Kitab Riyadul Badiyah kitab yang dikarang oleh Syekh Nawawi Al Batani merupakan ulama asal Banten yang beirisi tentang bab fikih yakni bersuci, hal-hal yang membatalkan wudhu, sunnah wudhu, mandi wajib, tayamum, najis dan menghilangkan najis, haid serta nifas, shalat. Kemudian KH. Ahmad Hudaya menjelaskan kitab ini tentang hukum masalah-masalah fikih ini secara lebih detail lagi kepada jamaah atau santrinya.⁹²

⁹² Wawancara dengan Joko Mulyono (42). 13 Mei 2023, pukul 19.30 WIB. Karanganyar.

h. Kitab Mabadiul Fiqhiyyah

Kitab Mabadiul Fiqhiyyah kitab ini disusun oleh Umar Abdul Jabbar yang membahas tentang ibadah keseharian hukum fiqih yang merupakan bidang ilmu Islam yang membahas khusus persoalan hukum yang mengatur kehidupan manusia.⁹³ KH. Ahmad Hudaya mengajarkan kitab ini berisi tentang ajaran ibadah keseharian seperti, bersuci atau thaharah, najis, istinja', mandi wajib, tayamum, shalat, zakat dan haji.

i. Jawahirul Kalamiyah

Kitab Jawahirul Kalamiyah ini KH. Ahmad Hudaya mengajarkan kitab ini berisi tentang ajaran tauhid terdiri dari enam bab yakni pembahasan pertama tentang iman kepada Tuhan, kedua tentang iman kepada malaikat Allah, ketiga tentang iman kepada kitab Allah, keempat tentang iman kepada Rasul, kelima tentang iman kepada hari akhir, keenam tentang iman kepada Qadha dan Qadar.⁹⁴

⁹³ Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1, Mei 2019, pp, hlm. 111.

⁹⁴ Wawancara dengan Joko Mulyono (42). 13 Mei 2023, pukul 19.30 WIB. Karanganyar.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap Biografi KH. Ahmad Hudaya: “Peran Dakwah dan Sepak Terjangnya dalam NU Karanganyar Tahun 1962–2021” maka penulis menyimpulkan bahwa perkembangan NU Karanganyar merupakan peranan besar dari KH. Ahmad Hudaya yang telah banyak mengembangkan NU di daerah Karanganyar. Pada 1994-1999 NU Karanganyar dipimpin KH. Hadisoenarno ketua Tanfidziyah dan KH. Chamdani Rais Syuriah. Pada tahun 1999-2005 KH. Ahmad Hudaya ketua Tanfidziyah dan KH. Mahfud Zein sebagai Rais Syuriah. Pada tahun 2005-2010 KH. Ahmad Hudaya Rais Syuriah dan ketua Tanfidziyah KH. Muh. Irsyam. Pada tahun 2010-2015 KH. Mukti Ali ketua Tanfidziyah dan KH. Damsiri Rais Syuriah. Pada tahun 2015-2020 KH. Ahmad Hudaya Rais Syuriah.

NU Karanganyar tidak bisa dilepaskan dari seorang tokoh lokal yakni KH. Ahmad Hudaya merupakan sosok kiai yang telah banyak dikenal oleh masyarakat Karanganyar pada umumnya, dan masyarakat Sroyo pada khususnya. Beliau merupakan sosok ulama sekaligus seorang kiai yang alim, mudah bergaul, dan rendah hati yang menjadikan beliau sosok ulama yang disegani semua elemen masyarakat yang mengenalnya. KH. Ahmad Hudaya lahir di desa Kacangan Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Beliau lahir pada tanggal 11 Desember tahun 1962. Dari pasangan ayahnya bernama KH. Munawir Purwadi Ruslan dan ibunya bernama Nyai Sujariyah. Beliau adalah anak nomor kelima dan memiliki

delapan bersaudara yakni Nahrowi, Musyafa, Siti Suwarti, Qistiyah, KH Ahmad Nasichi, Nur Hasanah dan Rohmatul Musarah. Dari saudara-saudara beliau hanya KH. Ahmad Huda dan KH. Ahmad Nasichi lah yang meneruskan perjuangan dalam dakwah ayahanda menyebarkan keagamaan Islam.

KH. Ahmad Huda hidup di lingkungan yang disiplin agama menjadikan pendidikan sangat penting pada usia 7 tahun menimba sekolah dasar di SD Negeri 04 Kebakkramat selama 6 tahun, lulus pada 31 Desember 1974. pada umur 13 tahun, menimba ilmu MTS Al Islam 1 Surakarta, selama 3 tahun, beliau lulus pada 1 September 1977. Sekolah di SMA Al Islam Surakarta, KH. Ahmad Huda. Setelah menimba selama 3 tahun, beliau lulus pada 14 September 1980. Menginjak usia dewasa KH. Ahmad Huda melanjutkan pendidikan agama dan memperdalam ilmu agama Islamnya di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri selama 4 tahun pada tahun 1982-1986. KH. Ahmad Huda melanjutkan studinya di IAIN Sunan Ampel di Kediri Fakultas Perbandingan Agama dan dinyatakan lulus program S1 pada 28 Januari 1991, beliau melanjutkan studi S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya di program pascasarjana dengan gelar Magister Agama, KH. Ahmad Huda menjadikan keberhasilan dalam menuntut ilmu pendidikannya. KH. Ahmad Huda menikahi istrinya ibu Deti Ekowati pada tahun 1993, kemudian dalam pernikahan tersebut di karunia tiga orang anak. Pertama bernama Dian Fauziah, yang kedua Muhammad Haedar Ramadhan dan anak terakhir beliau Fitriah Noor Fatima.

PCNU Karanganyar merupakan organisasi pertama yang beliau pimpin. KH. Ahmad Hudaya mulai berkecimpung pada tahun 1999-2005 terpilih menjadi ketua Tanfidziyah dan dua periode sebagai Rais Syuriah pada tahun 2005-2010 dan 2015-2020. Organisasi kedua pada 27 Agustus beliau di lantik sebagai ketua FKUB Karanganyar periode 2018-2023. Selama hidup beliau mengabdikan dirinya untuk PCNU Karanganyar dan secara khusus untuk masyarakat Sroyo. KH. Ahmad Hudaya merupakan tokoh penggagas kegiatan keagamaan seperti membentuk majelis dzikir dan tahlil, majelis taklim, majelis ahad pagi pahing, majelis darul hadad, serta membangun Joglo sholawat Sroyo sebagai wadah kegiatan dakwah. Peran KH. Ahmad Hudaya juga terukir di bidang pendidikan dengan menjadi pengajar yang dimulai tahun 2000 sebagai dosen Tasawuf di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan menjadi guru mengaji kitab di kampung halamannya Sroyo.

KH. Ahmad Hudaya merupakan tokoh lokal yang berasal dari Kabupaten Karanganyar yang banyak melakukan perannya terhadap PCNU Karanganyar secara umum, dan masyarakat Sroyo khususnya, perjuangannya dalam sudah tergoreskan sejarah panjang dalam mengembangkan keagamaan di Karanganyar. Hingga pada akhirnya figur dan semua peran KH. Ahmad Hudaya harus berhenti ketika beliau meninggal dunia pada tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Surat Keputusan Pegawai Negeri Sipil KH. Ahmad Hudaya

Kartu Tanda Penduduk KH. Ahmad Hudaya

Ijazah SD KH. Ahmad Hudaya

Ijazah MTS Al Islam 1 Surakarta

Ijazah SMA Al Islam Surakarta

Ijazah S1 IAIN Sunan Ampel Kediri

Ijazah S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya

BUKU

Najmuddin, Ajie. (2020). *Menyambut Satu Abad NU*, Laweyan: Karya Jaya Sentosa.

Ricklef, M.C. (1994) Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Azra, Azyumardi. (2002) *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan.

Mauladdawilayah, Abdul Qadir Umar. (2010). *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, cetakan, VII, Malang: Pustaka Bayan.

Muhammadiyah, Hilmi, Fatoni, Sulthan. (2004). *Nu: Identitas Islam Indonesia*, ELSAS, Jakarta.

Faishol, Abdullah dan Bakhri, Samsul. (2009). *Islam dan Budaya Jawa*, (IAIN Surakarta.

- Dhofier, Zamakhsyari. (1986). *Tradisis Pesantren, Studi Tentang Panadangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3SES.
- Nizar, H.Samsul. (2013). *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Jakarta, Kencana Preneda Media Group.
- Khuluq, Lathiful. (2000). *Fajar Kebagunan Ulama. Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS.
- Fealy, Greg. (1998). *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah Politik NU(1952-1967)*, Yogyakarta: LKiS.
- Fieland, Andree. (1998). *NU Vis a Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta:LKiS.
- Bruinessen, Martin Van. (2015). *Pesantren Tarekat dan Kitab Kuning*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Halim, Abdul. (1970). *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab*, Bandung: Baru.
- Muzadi, A. Muchith. (2026). *NU Dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalisa.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
-, (2003). *Metedologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gazabla, Sidi, (1968). *pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara.
- dkk. Tadjab. (1999). *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Aditama.
- Kodir, Koko Abdul, (2014). *Metedologi Studi Islam*, Badung: CV Pustaka Setia.
- Khoiruddin, M. Arif. (2015). *Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam*. Tribakti 1.
- Esten, Mural, (1992). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* Jakarta: Intermedia.
- Masyhudi, (2006). *Berdzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono*, Semarang, Syifa Press.
- Amin, Samsul Munir. (2013). *Etika Berdzikir, Cet ke II*, Jakarta, Amzah.
- Nugroho, Muhammad Yusuf Amin (2012). *Fiqh Al-Ikhtilaf NU Muhammadiyah*,

Wonosobo: Ebook.

Hasnullah, (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers.

Rendra, (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia.

JURNAL

Murdyaningsih, Devi. (2021). *Tradisi MandhasiyaDesa Pancot Dan Potensinya Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Karanganyar*: Jurnal El Tarikh, Vol, No. 2.

Daud, Safari. (2013). *Antara Biografi dan Historiografi*, Jurnal Analisis. Vol. 13, No. 1.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (2008). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal living Hadis, (2021). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. VI, Nomor 1, Juni

Al-Mudarris (2019). Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1, Mei

Rosyidi, Ahmad. artikel NU Online, Ketua Umum PBNU Resmikan 13 Gedung Baru NU di Karanganyar.

Jurnal Aninda, (2015). vol. 7 No. 1

SKRIPSI

Rubiyanto, Soleh. (2018). Berjudul "*Biografi Kiai Haji Chumaidi Mi'roj (1942-2014)*" mahasiswa IAIN Salatiga.

Ismuhari, Tiara Ayu berjudul. (2021). "*Biografi KH. Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro tahun 1982-2012*" UIN Sunan Ampel Surabaya.

Humaini, Abdullah. (2006). Berjudul “*Peranan KH. Abdul Qadir Dalam Mengembangkan Islam di Jambi Seberang tahun (1914-197)*”. UIN Syarif Hidayatullah.

Arina, Mustafidah. (2018). “*Peran Tokoh Agama dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban*” , (Surabaya: Universitas Sunan Ampel.

WEB

<https://ppid.karanganyarkab.go.id/wp>. IKHTISAR Kabupaten Karanganyar diakses, pada Rabu 7 April (2023), pukul 20.30 WIB.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id> *Warisan Budaya Takbenda*, di akses pada 8 April (2023), Pukul 20.00 WIB.

www.karanganyarkab.go.id diakses, pada Rabu 7 April (2023), pukul 20.00 WIB.

<https://jateng.kemenag.go.id> Pengurus FKUB Kabupaten Karanganyar Periode (2018-2023) Dilantik, Di akses pada 6 Mei (2023), pukul 10.00 WIB.

<https://jateng.nu.or.id> Innalillahi, Rais PCNU KH Ahmad Hudaya wafat, di akses pada 8 Mei (2023), Pukul 12.30 WIB.

<https://islamsantun.org> Ahmad Saifudin, *Kiai Hudaya Berjuta Teladan*, diakses pada 10 Mei (2023), pukul 12.30 WIB.

<https://islamsantun.org> Dewi Ayu Sari Hastuti, *Pak Ahamd Hudaya dan Sedikit Pesan: Selalu Allah*, diakses pada 10 Mei (2023), pukul 13.30 WIB.

WAWANCARA

Wawancara dengan Deti Ekowati (53), Karanganyar. 12 April (2023), pukul 09.00 WIB. Selaku Istri KH. Ahmad Hudaya.

Wawancara dengan Muhammad Haedar Ramadhan (25), Karanganyar 10 Maret (2023) 14.00 WIB, selaku Anak kedua KH. Ahmad Hudaya.

Wawancara dengan Moh. Hariyadi (70), Karanganyar 10 Maret (2023) 15.00 WIB, selaku tentangga KH. Ahmad Hudaya dan sesepuh kampung.

Wawancara dengan Joko Mulyono (42). Karanganyar. 13 Mei (2023), pukul 19.30. WIB. Selaku santri KH. Ahmad Hudaya.

Wawancara dengan Sukarmo Sendang Saputro (45). Karanganyar, 1 Mei (2023), pukul 15.00 WIB. Selaku santri dan jamaah KH. Ahmad Hudaya.

Wawancara dengan Ananda Saka Prayogo (29), Karanganyar, 14 Mei (2023), pukul 18.30 WIB. Selaku santri dan anggota Hadrah Hamas KH. Ahmad Hudaya.

Wawancara dengan Nur Yusuf (23). 16 Mei 2023, pukul 13.00 WIB. Surakarta. Selaku alumni mahasiswa Manajemen Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Alamat	Keterangan
1.	Deti Ekowati	53 Tahun	Sroyo, Karanganyar	Istri KH. Ahmad Hudaya
2.	Muhammad Haedar Ramadhan	25 Tahun	Sroyo, Karanganyar	Anak Kedua KH. Ahmad Hudaya
3.	Moh. Hariyadi	70 Tahun	Sroyo, Karanganyar	Tetangga dan Sesepuh kampung
4.	Sukarmo Sendang Saputro	45 Tahun	Sroyo, Karanganayar	Santri KH. Ahmad Hudaya
5.	Joko Mulyono	42 Tahun	Sroyo, Karanganyar	Santri KH. Ahmad Hudaya
6.	Ananda Saka Prayogo	29 Tahun	Sroyo, Karanganyar	Santri dan Anggota Hadrah Hamas
7.	Nur Yusuf	23 Tahun	Tasikmadu, Karanganyar	Alumni Mahasiswa Manjemen Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

LAMPIRAN

Foto 1. KTP KH. Ahmad Hudaya.



Foto 2. Ijazah SD KH. Ahmad Hudaya



Foto 3. Ijazah MTs KH. Ahmad Hudaya.



Foto 4. Ijazah SMA Ijazah KH. Ahmad Hudaya.



Foto 5. Ijazah S1 KH. Ahmad Hudaya.

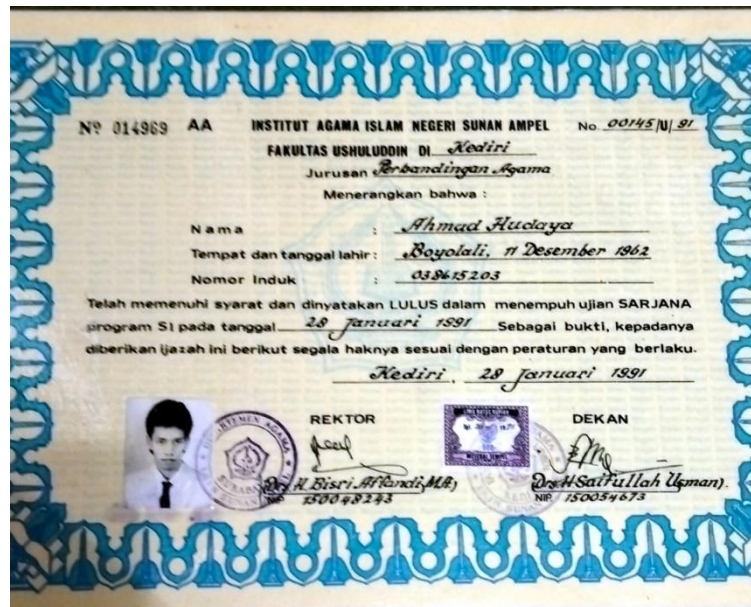


Foto 6. Ijazah S2 KH. Ahmad Hudaya.



Foto 7. SK PNS KH. Ahmad Hudaya.

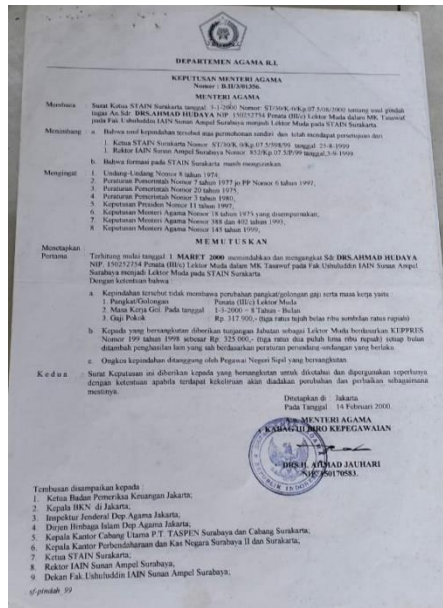


Foto 8. Rumah KH. Ahmad Hudaya.



DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara 1.

Nama : Ibu Deti Ekowati.
Usia : 53 Tahun.
Alamat : Sroyo, Karanganyar.
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
Status : Istri KH. Ahmad Huda.
Tanggal wawancara : 12 April 2023, pukul 09.00 WIB.



Wawancara 2.

Nama : Muhammad Haedar Ramadhan.

Usia : 25 Tahun.

Alamat : Sroyo, Karanganyar.

Perkerjaan : Wiraswasta.

Status : Anak kedua KH. Ahmad Huda.

Tanggal wawancara : 10 Maret 2023, pukul 14.00 WIB.



Wawancara 3.

Nama : Moh. Hariyadi
Usia : 70 Tahun.
Alamat : Sroyo, Karanganyar.
Perkerjaan : Wiraswasta.
Status : Tetangga dan Sesepeuh Kampung.
Tanggal wawancara : 10 Maret 2023, pukul 15.00 WIB.



Wawancara 4.

Nama : Joko Mulyono
Usia : 42 Tahun.
Alamat : Sroyo, Karanganyar.
Perkerjaan : Karyawan.
Status : Santri.
Tanggal wawancara : 13 Mei 2023, pukul 19.30 WIB.



Wawancara 5.

Nama : Sukarmo Sedang Saputro.
Usia : 45 Tahun.
Alamat : Sroyo, Karanganyar.
Perkerjaan : Buruh.
Status : Santri.
Tanggal wawancara : 1 Mei 2023, pukul 15.00 WIB.



Wawancara 6.

Nama : Ananda Saka Prayogo.

Usia : 29 Tahun.

Alamat : Sroyo, Karanganyar.

Perkerjaan : Karyawan.

Status : Santri dan Anggota Hadrah Hamas Sroyo.

Tanggal wawancara : 14 Mei 2023, pukul 18.00 WIB.



Wawancara 7.

Nama : Nur Yusuf
Usia : 23 Tahun.
Alamat : Tasikmadu, Karanganyar.
Perkerjaan : Wiraswasta.
Status : Alumni Mahasiswa Manajemen UIN Raden Mas Said.
Tanggal wawancara : 16 Mei 2023, pukul 13.00 WIB.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : Ali Musthofa.
TTL : Karanganyar 09 Maret 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki.
Agama : Islam.
Status : Pelajar.
Tinggi Badan : 175 cm.
Berat Badan : 75 Kg.
Gol. Darah : O
No. HP : 089680643050

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah 01 Sroyo
2. MIN Sroyo
- 3 SMP N 2 Jaten
4. MAN Karanganyar
5. UIN Raden Mas Said Surakarta

C. Riwayat Organisasi

1. Bendahara Karangtaruna ketupat.
2. Pasoepati Sroyo.